

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN
MACHIAVELLIANISME DENGAN PERUNDUNGAN DUNIA MAYA
(CYBERBULLYING) DI SMAN 9 SURABAYA**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Starta 1 (S1) Psikologi (S.psi)



Disusun Oleh:

Inthomy Hadi Wiyono

(J71216108)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan Bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik dan Machiavellianisme dengan Cyberbullying di SMAN 9 Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan atau yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 13 Januari 2023



Inthomy Hadi Wiyono

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dan Machiavellianisme
Dengan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) di SMAN 9
Surabaya**

Oleh:

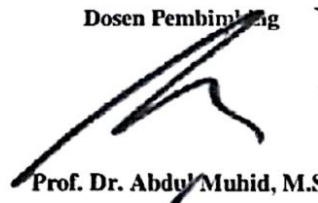
Inthomy Hadi Wiyono

NIM. J71216108

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Skripsi

Surabaya, 15 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN *MACHIAVELLIANISME* DENGAN
PERUNDUNGAN DUNIA MAYA (*CYBERBULLYING*) DI SMAN 9 SURABAYA

Yang disusun oleh:

Inthomy Hadi Wiyono

J71216108

Telah dipersembahkan didepan Tim Penguji pada tanggal 17 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Phil. Koirun Niam

NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si

NIP.

Penguji II

Nova Lusiana, M.Keb

NIP. 198111022014032001

Penguji III

Sri Hidayati L, M.Kes

NIP. 198201252014032001

Penguji IV

Estri Kusumawati, M.Kes

NIP. 198708042014032003



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inthomy Hadi Wiyono
NIM : J71216108
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : inthomyhadiw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Kripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DAN MACHIAVELLIANISME DENGAN PERUNDUNGAN
DUNIA MAYA (CYBERBULLYING) DI SMAN 9 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Intomy Hadi Wiyono

ABSTRACT

This thesis uses quantitative research which aims to find out whether there is a relationship between narcissistic tendencies and Machiavellianism and cyberbullying at SMAN 9 Surabaya.

This research uses quantitative methods. The number of samples was 121 respondents. The respondents in this research were all students from grades 10 to 12 at SMAN 9 Surabaya.

The sample was determined using a probability sampling technique and to take the number of each class, the researcher used a simple random sampling (SRS) technique. The data collection technique is by giving questionnaires to respondents. In proving and analyzing this, validity and reliability tests, normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, multiple linear regression tests and f (simultaneous) and t (partial) tests are used.

The test results show that: 1) there is a simultaneous relationship between narcissistic tendencies and Machiavellianism and cyberbullying. The test results were obtained from $F_{count} \geq F_{table}$ ($48.125 > 3.92$). Thus, the results of hypothesis testing in the f test (simultaneous) show that there is a relationship between the variables of narcissistic tendencies and Machiavellianism together with cyberbullying. 2) partially related to cyberbullying. Partial test results show that narcissistic tendencies (X_1) have a regression coefficient of $0.406 \geq 0.000$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. Machiavellianism (X_2) has a regression coefficient of $0.196 \geq 0.005$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. These two variables have a significance value of <0.05 . Thus, the results of the t test (partial) show that there is a positive and significant relationship between the variables narcissistic tendencies (X_1), Machiavellianism (X_2), cyberbullying at SMAN 9 Surabaya.

Keyword: *Narcissistic, Machiavellianism, Cyberbullying*

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

ABSTRAK

Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di SMAN 9 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah sampel ini sebanyak 121 responden. Adapun responden dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa dari kelas 10 sampai 12 SMAN 9 Surabaya. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dan untuk mengambil jumlah masing-masing kelas, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* (SRS). Teknik pengumpulan data dengan memberi kuesioner pada responden. Dalam membuktikan dan menganalisis hal tersebut, maka digunakan uji validitas dan realibilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji regresi linear berganda serta uji f (simultan) dan t (parsial)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) secara simultan terjadi hubungan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*). Hasil pengujian tersebut diperoleh dari $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($48,125 > 3,92$). Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pada uji f (simultan) menunjukkan adanya hubungan pada variabel kecenderungan narsistik dan machiavellianisme secara bersama-sama dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*). 2) secara parsial berhubungan dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*). Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar $0,406 \geq 0,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Machiavellianisme (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar $0,196 \geq 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kedua variabel mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hasil uji t (parsial) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dari variabel kecenderungan narsistik (X_1), machiavellianisme (X_2), perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di SMAN 9 Surabaya.

Kata Kunci: Narsistik, Machiavellianisme, Cyberbullying

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Keaslian Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritik.....	12
2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Perundungan Dunia Maya (<i>Cyberbullying</i>).....	14
1. Pengertian Perundungan Dunia Maya.....	14
2. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	18
B. Kecenderungan Narsistik.....	20
1. Pengertian Kepribadian Narsistik.....	20
2. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik.....	22
3. Faktor-faktor Kecenderungan Narsistik.....	24

C. <i>Machiavellianisme</i>	24
1. Definisi <i>Machiavellianisme</i>	24
2. Aspek-aspek <i>Machiavellianisme</i>	27
3. Faktor-faktor <i>Machiavellianisme</i>	29
D. Remaja.....	30
1. Pengertian Remaja.....	30
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	32
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	33
E. Kerangka Teoritik.....	34
G. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional.....	38
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	39
D. Instrument Penelitian.....	40
E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Deskripsi Penelitian.....	49
C. Pengujian Hipotesis.....	52
D. Pembahasan.....	61
BAB V Kesimpulan dan Saran	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
Daftar Pustaka	71
Lampiran	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Likert.....	41
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	42
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan Narsistik.....	43
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala <i>Machiavelianisme</i>	43
Tabel 5. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 6. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 7. Statistics.....	50
Tabel 8. Uji T Parsial Regresi Linear Berganda.....	52
Tabel 9. Tabel Parsial.....	54
Tabel 10. Perbandingan Nilai T Uji Parsial.....	55
Tabel 11. Hasil Uji Simultan Regresi Linear Berganda.....	57
Tabel 12. Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan.....	57
Tabel 13. Perbandingan F Uji Simultan.....	58
Tabel 14. Model Summary.....	59
Tabel 15. Nilai Koefisien Determinasi Dalam Persen.....	59
Tabel 16. Korelasi Dalam Degresi Linear.....	60
Tabel 17. Perhitungan Sambungan Efektif.....	61

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik.....	35
Gambar 2 Rumus SE.....	60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Instrument Penelitian.....	78
Uji Validitas dan Reabilitas Y (<i>Cyberbullying</i>).....	80
Uji Validitas dan Reabilitas X1 (<i>Kecenderungan Narsistik</i>).....	82
Uji Validitas dan Reabilitas X2 (<i>Machiavellianisme</i>).....	84
Uji Normalitas.....	84
Uji Linearitas.....	85
Uji Multikolinearitas.....	85
Uji Heterokedatistas.....	85
Uji Regresi Linear Berganda.....	86
Deskriptif Statistik.....	87
Uji Pearson Korelasi.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode remaja rentan dengan berbagai perilaku penyimpangan dan kenakalan, perilaku *bullying* adalah salah satunya. Pada tahun 2014 berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di Indonesia menduduki peringkat teratas dari total jumlah pengaduan yang dilaporkan oleh masyarakat. Data memperlihatkan pada tahun 2014-2016 terjadi peningkatan pengaduan kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah dengan 63 kasus pada tahun 2014, pada tahun 2015 97 kasus, dan meningkat menjadi 112 kasus pada tahun 2016. Fakta tersebut menunjukkan besarnya resiko kejadian *bullying* pada anak, remaja termasuk di dalamnya. Coloroso (2006) menyatakan bahwa kekuatan yang tidak seimbang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*. Dalam suatu kejadian *bullying*, terdapat tiga unsur utama yang terlibat, yaitu pelaku atau penindas, korban atau tertindas, dan penonton atau orang yang tidak terlibat secara langsung tapi turut menyaksikan kejadian tersebut. Menurut Wang, Iannotti, dan Nansel (2009), *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* tidak langsung (*relational bullying*), dan *bullying* melalui media internet (*cyberbullying*). Bahkan disebutkan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017).

Cyberbullying merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Menurut Willard (2005), *cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

Dampak dari *cyberbullying* yang diungkap dalam sebuah penelitian longitudinal menyebutkan bahwa *cyberbullying* dapat mempengaruhi kesejahteraan di masa muda mereka melebihi *bullying* secara tradisional, baik bagi pelaku maupun korban (Mishna, Khoury-Kassabri, Gadalla, & Daciuk, 2012).

Menggunakan ponsel dan internet untuk tujuan komunikasi adalah sarana komunikasi yang cepat dan andal, terutama dengan umpan balik instan yang mereka berikan kepada pengirim pesan tersebut. Contohnya adalah layanan pesan singkat (SMS; Gillespie, 2006) status pengiriman di ponsel dan laporan 'pesan terkirim' dari email di internet. Di satu sisi, ponsel membuka kemungkinan untuk komunikasi verbal, terlepas dari pembatasan mobilitas dan portabilitas yang terkait dengan telepon rumah. Internet, di sisi lain, meningkatkan komunikasi di seluruh dunia melalui email dan atau ruang obrolan. Sementara contoh-contoh ini dapat dilihat sebagai keuntungan, beberapa pengalaman dapat membuat penggunaan

ponsel dan internet lebih merusak daripada kesenangan spontanitas yang mereka tawarkan. Di antara pengalaman menyedihkan tersebut adalah menerima pesan agresif yang tidak diinginkan (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell et al., 2008; Vandebosch & Van Cleemput, 2008), tamparan yang menyenangkan (Smith et al., 2008); flaming (Gillespie, 2006; Smith et al., 2008), sexting (Bocij & McFarlane, 2003; Gillespie, 2006; Spears, Slee, Owens, & Johnson, 2009), dan bentuk perilaku agresif lainnya dengan menggunakan berbagai media komunikasi (Slonje & Smith, 2008).

Agresi yang muncul dan berkembang di media sosial merupakan salah satu bentuk dari agresi elektronik. David-Ferdon dan Hertz (2009) menyebutkan agresi elektronik adalah suatu tindakan menyakiti secara sengaja dengan tujuan melukai orang lain dengan menggunakan media elektronik. Bentuk agresi elektronik ini bisa secara verbal (mengejek, berkata kasar, berbohong, memaki melalui kolom komentar, dll). Contoh *cyberbullying* di dunia maya berbentuk *bullying* secara verbal, seperti perang kata-kata, mengirim pesan berupa hinaan atau ancaman, menyebarkan gosip, membuat akun palsu korban tanpa izin dan aksi buruk lainnya (Febrina, 2013).

Adanya *perilaku* bullying remaja di dunia maya juga muncul berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap siswa SMA di wilayah Surabaya. Berbagai jawaban menunjukkan adanya keberagaman pendapat subjek terhadap pertanyaan yang diajukan.

Informan yang telah diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengolok-olok di dunia maya dan mengambil alih *account* atau bisa disebut dibajak. Bentuk yang dilakukan oleh para informan juga berbeda AK, KM, NP, dan LA melakukan *cyberbullying* dalam bentuk olok-olok melalui inbox, untuk AK selain melakukan olok-olok *account* korban juga diambil alih atau di-*hack* oleh pelaku yaitu AK. Disini kita melihat bagaimana bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh keempat informan. Adapun kutipan wawancara lain dari siswa SMA di wilayah Surabaya.

“aku pake media sosial biasanya buat hiburan aja kalau lagi bosan, jenuh atau bad mood. Pernah pas lagi buka media sosial ada temen yang berantem di media sosial, malah sampe omongannya kasar-kasar gitu. kadang kalo udah berantem di komen suka sindir-sindiran juga lewat status. Malahan ada juga yang gara-gara berantem di sosial media sampe berantem juga di sekolah. Masalah yang diributin cuma sepele, gara-gara sakit hati ada yang ngritik, padahal ngarepnya pengen banyak yang merhatiin trus nyukain semua postingannya. Misal ada yang koment jelek langsung ga terima terus jadi ribut” (S,16th).

“Kalau enggak salah sekitar kelas 2 SMP aku udah punya sosial media, biar ga dikira gaptek makanya aku biasanya ngakses media sosial buat posting gaya berpakaian, make up, makanan, tempat nongkrong. Pengen diperhatiin kalo penampilannya menarik biar kelihatan hebat terus bisa hits gitu di media sosial. Tapi kadang ada aja tuh temen yang komennya menyindir gitu,

ngatain orang kaya barulah, sombong, pamer, kampunganlah.”
(S,16th).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan dunia maya oleh remaja yang dapat dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk lebih meningkatkan citra diri mereka dan juga sebagai sarana untuk mencari sensasi. Segala perasaan dan pengalaman yang diekspresikan dalam setiap aktivitas mereka di dunia maya menandakan adanya kecenderungan narsistik dalam diri remaja. Indikasi narsistik inilah yang dapat memicu perilaku agresif, hal ini dikarenakan individu dengan karakteristik narsis memiliki keraguan yang mengganggu mengenai kebenaran ego mereka yang besar sehingga bereaksi pada tindakan kekerasan atau hinaan kepada individu lain sebagai bentuk rasa marah (Baron & Byrne, 2005).

Hasil wawancara lain terhadap siswa SMA di Surabaya juga menunjukkan bahwa remaja yang melakukan agresi di media sosial mengaku pernah memanipulasi profil diri mereka di media sosial dengan alasan agar banyak orang yang tertarik menjadi teman mereka. Beberapa remaja juga mengaku pernah memposting kekesalan mereka di media sosial untuk menyindir atau menyudutkan teman meskipun seringkali berlebihan dan tidak sesuai kenyataan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar orang yang bersangkutan merasa bersalah dan malu tanpa harus terang-terangan secara langsung bertemu. Berikut kutipan wawancara dari beberapa siswa SMA di Surabaya.

“Dulu itu gara-gara temen-temen pakai, awalnya buat komunikasi sama temen doang, tapi sekarang seringnya sih nunggah foto, kalo perlu sebelumnya diedit dulu biar banyak yang nyukain gitu mba dan nambah follower juga. Waktu itu ada yang komennya nyindir gitu, bilangya cantiknya fake cuma hasil editan kan ngeselin tuh. Iya juga sih kalo emang bener hasil editan, dan beda ama aslinya, tapi kayak sendirinya ngga aja. Banyak kali yang mosting apa-apa itu bohongan asal yang penting keren.” (R, 15 th)

“Aku pake media sosial seringya tuh buat update status. Updet status kan kadang ada locationnya tuh mba, pernah beberapa kali aku post di tempat nongkrong, padahal akunya lagi dirumah aja ngga kemana-mana. Pernah tuh ketahuan bohong, terus diledekin temen-temen. Kalo ada yang ngerespon di komen jelek-jelek aku kan akhirnya kesel juga terus paling aku kata-katain balik merkanya. Pas lagi berantem sama temen juga aku pernah tuh bikin dia status tentang kejelekannya dia padahal sih nggak bener, tapi biar anaknya tau rasa aja.” (I, 16th)

Hasil dalam wawancara menunjukkan bahwa para informan yaitu remaja mengaku pernah menyaksikan remaja lain menyerang secara verbal di media sosial akibat postingan teman mereka yang dianggap menyombongkan dirinya. Kemudian diketahui juga bahwa beberapa remaja pernah mengalami kekerasan di media sosial seperti komentar yang bersifat intimidatif, cacian, hinaan, sindiran, ejekan atau celaan. *Cyberbullying* juga dapat mencakup

tindakan melecehkan secara seksual seperti mengirim teks atau foto yang bersifat seksual, meminta tindakan seksual baik secara online maupun offline (Mishna, dkk., 2012).

Segala perasaan dan pengalaman yang diekspresikan dalam setiap aktivitas mereka di dunia maya menandakan adanya kecenderungan narsistik dalam diri remaja. Indikasi narsistik inilah yang dapat memicu perilaku agresif, hal ini dikarenakan individu dengan karakteristik narsis memiliki keraguan yang mengganggu mengenai kebenaran ego mereka yang besar sehingga bereaksi pada tindakan kekerasan atau hinaan kepada individu lain sebagai bentuk rasa marah (Baron & Byrne, 2005).

Cyberbullying tidak lepas dari karakter pribadi seseorang. Karakter kepribadian perilaku *cyberbullying* diantaranya kepribadian otoriter, ingin dipatuhi, ingin mengontrol dan menguasai orang lain, berperilaku impulsif, agresif, intimidatif, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang memiliki rasa empati (Febrina, 2013). Perilaku agresif dan kurangnya empati merupakan ciri-ciri individu dengan narsisme (Koroglu and Bayraktar dalam EKSI, 2012). Mendukung hal ini, sebuah penelitian menyebutkan bahwa *cyberbullying* salah satunya turut dipengaruhi oleh narsisme (EKSI, 2012). Ada kemungkinan individu dengan narsisme yang tinggi terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dikarenakan mereka kebal secara sosial (Gibb & Deveraux, 2014).

Perilaku *Cyberbullying* sangat dipengaruhi oleh kemudahan menyembunyikan identitas saat berinteraksi. Sejalan dengan penelitian Kowalsky & Limber (2007) yang melaporkan bahwa antara 13% hingga 46% korban agresi siber remaja tidak mengetahui identitas pelaku agresi. Bahkan 225 pelaku agresi tidak mengetahui identitas korban agresi. Tidak seperti layaknya agresi langsung yang dapat dengan mudah kita ketahui pelakunya, agresi di dunia maya akan lebih sukar dilacak, bahkan terkadang korban perilaku agresi tidak menyadari dengan siapa ia berinteraksi (David-Ferdon & Hertz, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyalahgunaan media elektronik memunculkan variabel lain yang diasumsikan berpengaruh terhadap perundungan dunia maya (*Cyberbullying*). Beberapa pendapat remaja yang diwawancara terlihat adanya kecenderungan untuk memanipulasi atau membohongi orang lain atau suatu sifat yang disebut dengan Machiavellianisme, yang merupakan suatu upaya bujukan yang berlebihan, rayuan, sanjungan, ancaman, dan bahkan penipuan terhadap individu lain. Meskipun informasi eksplisit yang bersifat palsu dapat diidentifikasi oleh teman-teman yang sudah akrab, namun untuk interaksi online di internet cenderung menyediakan lebih banyak kesempatan memanipulasi guna membuat kesan yang diharapkan (Campbell & Miller, 2011).

Penelitian yang dilakukan Abell dan Brewer (2014) menunjukkan bahwa saat ini Machiavellianisme mempengaruhi

perilaku online. Machiavellian menggunakan berbagai taktik manipulasi, seperti membuat orang lain merasa malu atau bersalah bahkan saat offline atau dalam dunia online mereka (Austin dkk., 2007).

Machiavellianisme terkait dengan agresi siber juga dipaparkan oleh Abell dan Brewer (2014), akibat pengaruh perilaku online dan aktivitas khususnya dalam media sosial seperti facebook dapat menimbulkan sifat egois individu atau bahkan memunculkan interaksi yang bersifat agresif. Pengguna media sosial yang memiliki kecenderungan Machiavellianisme akan lebih peduli dengan dirinya sendiri daripada peduli dengan teman mereka di situs tersebut dengan kesempatan berinteraksi agar dapat mendominasi dan mengeksploitasi pengguna lain dalam situs tersebut. Hal ini memperjelas bahwa sifat dalam Machiavellianisme memang terkait dengan munculnya kecenderungan perundungan dunia maya pada individu.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, kajian mengenai *Cyberbullying* masih menarik untuk diteliti, untuk itu peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dan Machiavellianisme Dengan Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) di Kalangan Remaja”** untuk mencoba menemukan ada dan tidaknya hubungan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan perundungan dunia maya (*Cyberbullying*) di kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecenderungan Narsistik dan Machiavellianisme dengan Perundungan Dunia Maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?
2. Apakah ada hubungan antara kecenderungan Narsistik dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?
3. Apakah ada hubungan antara Machiavellianisme dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang hampir sama dalam hal tema, meskipun berbeda dalam hal variabel, kriteria subjek, jumlah ataupun metode analisisnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

Pertama, penelitian oleh Aulia Anggaini Paradevi (2016) “Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik dan Machiavellianisme dengan Agresivitas di Media Sosial Oleh Remaja”. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek siswa SMA X kota Semarang. Dengan hasil menunjukkan bahwa agresivitas remaja di media sosial SMA X kota Semarang berada pada kategori sedang dengan rerata empirik (*mean*) 58,32. Kecenderungan narsistik pada kategori sedang dengan rerata

empirik (*mean*) 53,96. Machiavellianisme pada kategori rendah dengan rerata empirik (*mean*) pada kategori rendah 46,98.

Kedua, penelitian oleh Permata Kharismawati (2016) “Hubungan Antara Narsisme dengan *Cyberbullying* pada Pengguna Instagram”. Universitas Brawijaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek pengguna aktif Instagram yang berusia 18-24 tahun di kota Malang. Dengan hasil menunjukkan bahwa narsisme tidak memiliki hubungan dengan *cyberbullying* pada pengguna Instagram. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis regresi multinomial logistik yang menghasilkan signifikansi (*p*) sebesar 0,109, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa narsisme tidak memiliki kaitan dengan *cyberbullying* pada pengguna Instagram dapat diterima.

Ketiga, penelitian oleh Dewi Farwah (2019) “Pengaruh Kontrol Diri, Dark Triad Personality dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Perundangan Dunia Maya di Instagram”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek pengguna Instagram usia 18-21 tahun yang pernah melakukan perundangan dunia maya di Instagram. Dengan hasil menunjukkan variabel kontrol diri diperoleh nilai koefisien sebesar -0,293 dengan nilai signifikansi .001 (Sig<0,05). Hal ini bermakna bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perundangan dunia maya. Variabel machiavellianisme nilai koefisien regresi sebesar 0.186 dengan nilai signifikansi 0.026

(Sig<0.005) bermakna machiavellianisme berpengaruh terhadap perundungan dunia maya. Variabel narsistik nilai koefisien regresi sebesar -0.119 dengan nilai signifikansi 0.141 (Sig<0.005) bermakna tidak ada pengaruh narsistik terhadap perundungan dunia maya. Variabel psikopat nilai koefisien regresi sebesar 0.157 dengan nilai signifikansi 0.077 (Sig<0.005) bermakna tidak ada pengaruh psikopat terhadap perundungan dunia maya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecenderungan Narsistik dan Machiavellianisme dengan Perundungan Dunia Maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecenderungan Narsistik dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Machiavellianisme dengan perundungan dunia maya (*cyberbullying*) di kalangan remaja?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan perundungan dunia maya

(*cyberbullying*) di kalangan remaja. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi para remaja agar dapat memanfaatkan penggunaan media komunikasi secara bijak dan positif agar dapat terhindar dari perilaku agresivitas baik sebagai korban maupun pelaku.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*)

1. Pengertian Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*)

Cyber Bullying memiliki dua arti kata yaitu “*Cyber*” dan “*bully*”. Kata “*cyber*” merupakan singkatan dari “*cyberspace*” merupakan sebuah ruang yang tidak dapat terlihat. Ruang ini tercipta ketika terjadi hubungan komunikasi yang dilakukan komunikasi yang dilakukan untuk menyebarkan suatu informasi, dimana jarak secara fisik tidak lagi menjadi halangan atau lebih familiar dengan nama “dunia maya”.

Sedangkan kata “*bully*” bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti kata rundung, dengan berarti “*bullying*” adalah perundung. Perundungan berasal dari kata “rundung” yang mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah *mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan*. Namun dalam keseharian dalam berinternet lebih dikenal dengan istilah “*bullying*”. Ken Rigby mendefinisikan bullying sebagai berikut:

“*Bullying*” adalah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Ponny Retno Astuti, 2008)

Olweus mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Krahe, 2005)

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, *bullying* telah mengalami perluasan yang pada saat ini

dikenal dengan istilah *Cyberbullying*. Secara umum cyberbullying yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus pada seseorang target yang kesulitan membela diri.

Sejauh ini, ada beragam definisi mengenai perundungan maya. Meskipun demikian, ada kesamaan antar beragam definisi tersebut. Secara umum perundungan maya didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang berlangsung di dunia maya (Donegan, 2012). Aktivitas tersebut dilakukan menggunakan media elektronik, seperti pesan instan, surat elektronik, chat rooms, websites, game online, situs jejaring sosial, atau pesan teks (Kowalski & Limber, 2013), yang dikirim melalui telepon genggam atau perangkat teknologi komunikasi yang lain (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008).

Coloroso (2006) menyatakan bahwa bullying dapat terjadi karena adanya kekuatan yang tidak seimbang. Dalam suatu kejadian bullying, terdapat tiga unsur utama yang terlibat, yaitu pelaku atau penindas, korban atau tertindas, dan penonton atau orang yang tidak terlibat secara langsung tapi turut menyaksikan kejadian tersebut. Menurut Wang, Iannotti, dan Nansel (2009), bullying dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying tidak langsung (relational bullying), dan bullying melalui media internet (cyberbullying). Bahkan disebutkan bahwa cyberbullying adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017).

Menurut Bryan Piotrowski dalam bukunya, *Information for Educators*, menyatakan bahwa *Cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seangkatan melalui media *cyber* atau internet. Korban *cyberbullying* seringkali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang.

Menurut Willard (2005) menjelaskan juga bahwa cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara

sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya. Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari cyberbullying bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa cyberbullying merupakan bentuk perluasan dari bullying tradisional, namun sebenarnya cyberbullying memiliki cara yang berbeda dari bullying tradisional (Cetin, Yaman, & Peker, 2011) Tindakan *cyberbullying* lebih banyak dilakukan secara anonim (Cetin, Yaman, & Peker, 2011). Jika pelaku dan korban *bullying* tradisional masing-masing saling mengetahui identitas mereka, maka pada *cyberbullying*, pelaku mengetahui siapa korbannya, namun korban tidak mengetahui pelaku dibalik tindakan *cyberbullying* tersebut (Cetin, Yaman, & Peker, 2011). Di dunia maya, pelaku *cyberbullying* dapat mempertahankan kerahasiaan identitasnya baik dari korban maupun dari orang lain yang tidak ikut terlibat dalam *cyberbullying* (Cetin, Yaman, & Peker, 2011).

Menurut Priyatna (2012), remaja yang melakukan *cyberbullying* mungkin percaya bahwa dunia maya adalah tempat yang tepat untuk melampiaskan kebencian impersonal karena mereka menganggap bahwa *cyberbullying* tidak berbahaya seperti *bullying* langsung. Faktanya, cyberbullying sama merusaknya dengan *bullying* tradisional. Sedangkan berdasarkan tinjauan pustaka diketahui bahwa remaja masih labil secara emosional dan mudah terpengaruh, sehingga mudah melakukan *cyberbullying* (Hidajat, 2015).

Bentuk dan metode *cyberbullying* beragam, bisa berupa pesan ancaman, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring media sosial orang lain

untuk mengancam korban dan membuat masalah (Bemoe dalam Emilia & Leonardi, 2013). Motivasi perilaku *cyberbullying* juga beragam, ada yang melakukannya karena ingin balas dendam temannya, mencari kekuasaan, membalas perbuatan orang yang menyakitinya di dunia nyata, ingin menyakiti orang lain, serta ada juga yang tidak sengaja (Emilia & Leonardi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain seperti mengejek, menghina, menyebar fitnah, peretasan, dan tindakan agresif lainnya melalui media elektronik.

B. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard (2007), membagi aspek perudungan siber/*cyberbullying* menjadi tujuh aspek, yaitu:

a. Flaming (amarah)

perkelahian online menggunakan elektronik pesan dengan bahasa marah dan vulgar.

b. Harrasment (pelecehan)

Berulang kali mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina.

c. Denigration (pencemaran nama baik)

Membenci seseorang secara online. Mengirim atau memposting gosip atau rumor tentang seseorang untuk merusak reputasinya atau persahabatannya.

d. Impersonation (Peniruan)

Membobol akun seseorang, menyamar sebagai orang itu dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, membuat orang itu dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi atau persahabatan orang itu.

e. Outing and Tricky (Tipu daya)

Berbagi rahasia seseorang atau informasi atau gambar memalukan secara online, menipu seseorang untuk

mengungkapkan rahasia atau informasi yang memalukan, yang kemudian dibagikan.

f. Exclusion (Pengecualian)

Sengaja mengecualikan seseorang dari grup online, seperti "daftar teman".

g. Cyberstalking (Penggantungan di media sosial)

Berulang kali mengirim pesan yang berisi ancaman bahaya atau sangat mengintimidasi, terlibat dalam aktivitas online lain yang membuat seseorang takut akan keselamatannya, menyebar desas-desus terhadap pasangan/orang lain kepada teman-temannya dan memposting gambar sugestif seksual yang diberikan kepadanya dalam kelompok diskusi berorientasi seks, bersama dengan alamat email dan nomor ponselnya untuk mengontrol pasangan/orang lain.

Berdasarkan uraian diatas tentang aspek-aspek perundungan dunia maya/*cyberbullying* maka peneliti mengacu pada teori Willard (2007) yaitu, 1) Flaming (amarah), 2) Harrasment (pelecehan), 3) Denigration (pencemaran nama baik), 4) Impersonation (Peniruan), 5) Outing and Tricky (Tipu daya), 6) Exclusion (Pengecualian), 7) Cyberstalking (Penggantungan di media sosial). Aspek tersebut yang selanjutnya digunakan untuk menyusun skala *cyberbullying*.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

a. Kecerdasan Emosi

Hasil penelitian yang dilakukan Brackett dan Rivers (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan komponen utama dari pencegahan tindakan intimidasi *cyberbullying*, dimana orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan menjauhkan diri dari tindakan *cyberbullying* sedangkan orang yang memiliki

kecerdasan emosi kurang baik akan cenderung bertindak agresif seperti *cyberbullying*.

b. Narsisme

Menurut Ang, Tan dan Mansor (2001) narsisme dikaitkan dengan sifat memanasikan diri sendiri, dan hal ini berkorelasi dengan tindakan agresif. Narsisme dianggap memiliki pengaruh secara positif terhadap tindakan *cyberbullying*, dimana semakin tinggi sikap narsisme semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* (Fan, et al, 2016).

c. Polas Asuh

Penelitian yang dilakukan oleh Eastin, Greenberg dan Hofschire (2006) menyatakan bahwa pola asuh berhubungan dengan perilaku penggunaan internet pada remaja. Penelitian lain juga menyatakan pola asuh berkorelasi dengan perilaku remaja di dunia maya. Orang tua mengabaikan perilaku anak mereka dan tidak menunjukkan tindakan monitoring kepada anak memicu anak melakukan perilaku negatif di dunia maya (Rosen, Cheveer, & Carrier, 2014).

d. Traditional *Bullying*

Dalam Sticca et. al. (2013) menyatakan *bullying* merupakan faktor resiko longitudinal dari perilaku *cyberbullying*, dimana mereka yang menyerang orang lain di dunia nyata sangat mungkin melakukan penyerangan kembali pada dunia maya.

e. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan oleh Li (2006) menyatakan perbedaan jenis kelamin signifikan dalam hal *cyberbullying*, dimana laki-laki cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* dibandingkan dengan perempuan. Namun faktor jenis kelamin ini masih menjadi perdebatan dimana hasilnya selalu berbeda disetiap penelitian seperti pada penelitian Navarro dan Jasinski (2016) berpendapat bahwa perempuan lebih beresiko melakukan tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perudungan dunia

maya/*cyberbullying* adalah Kecerdasan Emosi, Narsisme, Polas Asuh, Traditional *Bullying*, dan Jenis Kelamin.

2. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kepribadian Narsistik

Narsistik adalah gangguan kepribadian yang melibatkan pola pervasif (menembus) dari grandiose (segala kebesaran) dalam fantasi atau perilaku, membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati (Durand & Barlow, 2007). Pandangan bahwa seseorang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki persepsi berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka dan terfokus dengan berbagai fantasi akan keberhasilan yang besar (Davison, Neale dan Kring, 2006). Sedangkan, menurut Campbell (2011) mengatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya bersifat positif.

Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting, sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan suka mencari ketenaran (Nevid, 2005). Holmes (2001) membedakan narsisme menjadi dua jenis yaitu narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer merupakan sebuah tahap perkembangan moral pada masa bayi awal menuju keadaan keterikatan obyek, sedangkan narsisme sekunder merupakan individu-individu yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri bukan orang lain secara obyek cinta.

Ada beberapa ciri-ciri kecenderungan narsistik berdasarkan pedoman: Manual Diagnostik dan Statis Gangguan Mental Edisi Keempat(IV, 2005). Yang pertama adalah orang-orang yang merasa dirinya paling hebat tetapi seringkali tuntutananya tidak sesuai dengan potensi atau kompetensinya. Kedua, mereka suka memamerkan apa yang mereka miliki, termasuk gelar, prestasi, dan harta benda. Mereka juga dipenuhi dengan fantasi kesuksesan,

kekuatan, kecerdasan, kecantikan atau cinta sejati. Selain itu, mereka memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk dikagumi. Mereka juga merasa layak mendapatkan perlakuan khusus. Mereka kurang empati. Mereka suka mengeksploitasi hubungan interpersonal dan sering iri pada orang lain atau merasa bahwa orang lain iri pada mereka. Akhirnya, mereka memiliki kebanggaan dan memandang rendah orang lain karena mereka percaya bahwa mereka istimewa dan unik.

Menurut Feist (2008) manusia yang sehat memanasifestasikan bentuk narsisme yang lebih lembut, yaitu ketertarikan pada tubuhnya. Namun, dalam bentuknya yang sadis, narsisme menghalangi persepsi realitas. Segala sesuatu yang melekat pada orang narsis sangat dihargai, dan segala sesuatu yang terkait dengan orang lain dianggap sangat rendah. Hal ini sejalan dengan Engkus (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsistik lebih tertarik pada hal-hal yang hanya menyangkut kesenangan pribadi. Orang narsis biasanya tidak peduli dengan perasaan orang lain. Orang narsis juga tidak mampu menunjukkan empati. Bahkan jika mereka menunjukkan empati atau simpati, mereka biasanya memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan mereka (Fasiyah, 2006).

Menurut Fausiah (2006), individu dengan gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa mereka adalah individu yang penting dan unik. Mereka berpikir bahwa mereka istimewa dan mereka berharap untuk mendapatkan perlakuan khusus juga. Oleh karena itu, mereka merasa sangat sulit atau tidak mampu menerima kritik dari orang lain. Mereka selalu ingin melakukan hal-hal dengan cara yang telah mereka tentukan dan seringkali ambisius dan mencari ketenaran. Menurut Kring (2006) individu dengan kepribadian narsistik membutuhkan perhatian yang hampir konstan dan kekaguman yang berlebihan karena mereka rentan terhadap kritik dan mungkin menjadi marah ketika orang lain tidak mengagumi mereka.

Nevid (2005), orang yang narcissistic atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Selain itu mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. American Psychiatric Association (2000) menjelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik (NPD) sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan untuk dikagumi, dan lemah dalam empati. Nevid (2005) menambahkan orang dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja, dan mereka menikmati bersantai di bawah sinar pemujaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan narsistik adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang merupakan jalan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala memusatkan perhatian pada diri sendiri. Individu tersebut akan menunjukkan perilaku egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting memperkokoh ego dan memuja atau mengagumi diri sendiri secara patologis. Adanya kecenderungan narsistik akan membuat individu hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut dengan kesenangannya sendiri, tidak perlu memikirkan orang lain dan sangat egoistis.

2. Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik

Menurut DSM-V Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder – Fifth Edition (APA, 2013) menyatakan bahwa individu dapat dianggap mengalami kecenderungan narsistik apabila memiliki 5 dari 9 karakteristik berikut ini:

- a. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki (has a grandiose sense of selfimportant)
- b. Percaya bahwa dirinya adalah spesial atau unik (believe that she or he is special and unique)

- c. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati (is preoccupied with fantasies of unlimited succes, power, brilliance, beauty, or ideal love)
- d. Memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi (requires excessive admiration)
- e. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa (has a sense of entitlement)
- f. Kurang empati (lacks of empathy: is unwilling to recognize or identify with the feelings and needs of others)
- g. Mengeksploitasi hubungan interpersonal (is interpersonally exploitative)
- h. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya (is often envious of others or believes that others are envious of him or her)
- i. Angkuh (shows arrogant, haughty behavior or attitudes)

Berdasarkan pemaparan diatas tentang aspek-aspek kecenderungan narsistik maka peneliti mengacu pada aspek yang terdapat dalam DSM-V (APA, 2013), yaitu: (1) merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki; (2) percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik; (3) dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati; (4) memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi; (5) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; (6) kurang empati; (7) mengeksploitasi hubungan interpersonal; (8) seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya; dan (9) angkuh yang kemungkinan muncul dalam kecenderungan narsistik seseorang terutama pada pelajar/remaja di media sosial. Aspek kecenderungan narsistik yang terdapat dalam DSM-V (APA, 2013) dalam penelitian ini diturunkan ke dalam skala dengan pertimbangan karena pernah di gunakan oleh peneliti sebelumnya seperti Adi (2009), Kristanto (2012) dan Pangastuti (2015).

3. Faktor-faktor Kecenderungan Narsistik

Faktor-faktor narsistik menurut Sedikides, dkk (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Self-esteem (Harga Diri) Harga dirinya tidak stabil dan terlalu tergantung pada interaksi sosialnya.
- b. Depression (Depresi) Depresi sebagai suatu pemikiran negatif tentang dirinya, dunia, dan masa depannya, adanya rasa bersalah dan kurang percaya dalam menjalani hidup.
- c. Loneliness (Kesepian) Kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yaitu kurang mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan orang lain.
- d. Subjective Well-being (Kesejahteraan Subyektif) Konsep yang meliputi emosi, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Swann Jr. (2007) menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan narsistik, yaitu:

- a. Self-concept (Konsep Diri) Evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.
- b. Self Esteem (Harga Diri) Kognisi tentang diri atau cara pandang yang menyeluruh (global) mengenai diri, misalnya percaya bahwa dirinya menjadi seseorang yang berharga.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu memiliki kecenderungan narsistik adalah harga diri, depresi, kesepian, kesejahteraan subjektif, dan konsep diri.

C. Machiavellianisme

1. Definisi Machiavellianisme

Paham Machiavelianis diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527) dalam bukunya "The Prince", dengan menawarkan satu set aturan yang diperlukan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan (Richmond & Kelly, 2001). Istilah "Machiavellian"

(atau singkatan “mach”) digunakan oleh para psikolog untuk diterapkan pada orang-orang yang wawasannya tentang kehidupan mencerminkan sikap sinis. Menurut Machiavelli, salah satu metode utama untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan adalah untuk memanipulasi orang lain dengan mengabaikan emosi mutlak dan prinsip-prinsip moral (Abell & Brewer, 2014). Nama Machiavellian kemudian diasosiasikan dengan hal yang buruk untuk menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan.

Kessler (2010) mendefinisikan Machiavellianisme sebagai gabungan dari suatu keyakinan atau persepsi dan beragam sikap atau perilaku antar personal yang menipu dan manipulatif. Keyakinan atau persepsi tersebut akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain (Kessler, 2010). Menurut Verbeke et al (2011) Machiavellianisme adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh penggunaan taktik seperti penipuan dan manipulasi sehingga mampu melakukan segala hal dengan baik dan mencapai kekuasaan, status, atau kekayaan materi dan sangat sensitif terhadap pencarian status di konteks sosial.

Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat Machiavellian mempunyai kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Gosh dan Crain (1996) mengemukakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Machiavellianisme sering juga diidentikkan sebagai istilah umum untuk suatu sikap individu yang melakukan tindakan berupa mengambil setiap keuntungan untuk diri sendiri tanpa memperhatikan hak atau klaim dari individu atau masyarakat (Kolb, 2008).

Kepribadian Machiavellian dideskripsikan oleh Christie dan Geis (1970) yang merupakan psikolog pertama yang memahami Machiavellianisme sebagai sumbu penting variasi perilaku manusia. Christie dan Geis (dalam Gunthorsdottir, McCabe, & Smith, 2002) menjelaskan konsep machiavellianism adalah kepribadian seseorang yang berdasarkan pada risalah Machiavelli “The Prince” dan “Discourses on the First Decade of Titus Livius”, dimana machiavellianism merupakan kepribadian dengan kecenderungan manipulatif dan adanya keyakinan bahwa hasil akhir membuat seseorang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Abell & Brewer (2014) berpendapat bahwa Machiavellianisme adalah kepribadian yang cenderung memanipulasi orang untuk keuntungan pribadi dan memiliki sedikit keterlibatan emosional dalam hubungan interpersonal, kurang mempunyai afeksi, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Machiavellian biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi dan biasanya agresif (Richmond & Kelly, 2001).

Simić et al (2015) menyatakan Machiavellianisme sebagai dimensi kepribadian yang mencerminkan tingkat kejahatan, termasuk didalamnya upaya yang kuat dari individu untuk mencapai kepentingan pribadi. Individu dengan sifat machiavellians terkait dengan perilaku intimidasi dan kurangnya simpati, individu berusaha untuk mencapai kekuasaan atau status, dan menggunakan berbagai taktik sosial untuk menyinggung orang lain (Kerig & Stellwagen, 2009). Machiavellians menunjukkan ketidakpercayaan terhadap orang lain, menganggap mereka sebagai ancaman dalam pencarian status mereka dan imbalan material, serta tidak terlibat dalam banyak kinerja kontekstual (Dahling, Whitaker, & Levy, 2008).

Menurut Simić et al (2015) perilaku Machiavellian individu dapat ditemukan dalam beragam lingkup kehidupan (misalnya,

keluarga, sekolah, universitas, tempat kerja, dsb) dengan berbagai macam kalangan yang berbeda mulai dari siswa, mahasiswa, karyawan, anggota keluarga, dll. Studi oleh Christie & Geis (1970) membuktikan bahwa secara umum, tingkat Machiavellianisme antara mahasiswa dari daerah yang kurang berkembang dan kurang maju lebih rendah, dibandingkan dengan tingkat Machiavellianisme rekan-rekan mereka yang berasal dari negara yang lebih maju. Hal ini menjelaskan bahwa faktor demografis dan kondisi di negara tersebut juga berpengaruh dalam memicu munculnya sifat Machiavellianisme pada diri individu.

Kareshki (2009) menjelaskan bahwa sekolah dan universitas merupakan situasi dimana komunikasi telah mempengaruhi keyakinan Machiavellianisme dan menghasilkan orientasi tujuan mereka yang memiliki peran penting dalam bidang akademik, gaya hidup, kesejahteraan, kesuksesan dan kesehatan mental dalam membentuk suatu hubungan dan kontak sosial. Individu dengan Machiavellianisme termotivasi untuk memperoleh keuntungan jangka pendek dan memprioritaskan situasi dengan imbalan yang berpotensi tinggi, akan tetapi kurang sensitif terhadap hukuman (Birkás, Csathó, Gács, & Bereczkei, 2015). Sebuah penelitian terbaru oleh Lang & Birkas (2014) menunjukkan ciri Machiavellian muncul di masa remaja yang lebih mungkin memiliki konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas reward individu dari Machiavellian seperti yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin menjadi hasil dari lingkungan yang tak terduga yang dihadapi selama masa kecil.

2. Aspek-aspek Machiavellianisme

Seperti yang dikemukakan Christie (dalam Dahling et al., 2015), mach tinggi cenderung memiliki tiga karakteristik (aspek), Yaitu:

1. Cynical view of human nature, mereka mengadopsi pandangan sinis dari dunia dan orang lain, mengharapkan bahwa setiap orang diinvestasikan semata-mata kepentingan pribadi sendiri.

2. Interpersonal tactics, mereka bersedia untuk memanfaatkan taktik manipulatif untuk mempengaruhi orang lain dan mengamankan hasil yang diinginkan.

3. Disregard for conventional morality, mereka cukup bersedia keluar dari standar etika ketika perilaku yang tidak etis dinilai memberikan keuntungan yang diperlukan atas orang lain. Demi mencapai hal ini, orang tipe mach memerlukan kebebasan dari pertimbangan-pertimbangan etis

skala adaptasi Mach IV yang disusun Christie dan Jolie (1970), dimana dari 3 aspek skala machiavellianism yaitu interpersonal tactics, cynical view of human nature, dan disregard for conventional morality dikembangkan dalam 4 faktor (*positive interpersonal tactics, negative interpersonal tactics, positive view of human nature, dan cynical view of human nature*).

Menurut Chrismastuti dan Purnamasari (2004) Adapun indikator-indikator sifat machiavellian adalah :

a. Afeksi Merupakan aspek kepribadian yang berupa perasaan atau emosi pada diri individu. Afeksi sebagai satu kelas yang luas dan terdiri dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi suasana hati, dan temperamen.

b. Komitmen Ideologis Rendah Komitmen adalah suatu janji terhadap diri sendiri atau kepada orang lain. Apabila komitmen seseorang kecil atau rendah maka janji serta tekad untuk tujuan tertentu akan susah di capai. Seseorang dengan komitmen ideologis rendah akan cenderung tidak bisa memberikan suatu keputusan dengan tepat, dan lebih sering untuk mengikuti pendapat atau keputusan orang lain.

c. Ego Selalu mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan orang lain. Seseorang egois merupakan seseorang yang takut kehilangan apa yang dimiliki atau haknya. Sikap egois merupakan kelanjutan dari apa yang telah diterima selama ini. Seseorang dengan sifat egois tidak akan mempedulikan keadaan sekitar, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi.

d. Manipulatif Pengertian manipulatif adalah suatu tindakan memanipulasi yang berasal dari kata dasar manipulasi yang berarti sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penyembunyian, penghilangan atau pengkaburan terhadap suatu bagian atau keseluruhan sebuah realitas, kenyataan. Manipulasi adalah bagian penting dari tindakan penanaman gagasan, sikap, sistem berfikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.

e. Agresif Perilaku agresif cenderung bersikap otoriter yang bermain perintah. Individu yang bertipe agresif selalu tidak mempertimbangkan kepentingan orang lain, yang ada hanya kepentingan pribadinya. Apapun yang menjadi keinginannya maka itu harus dilaksanakan. Orang yang berperilaku agresif, akan menemui berbagai kesulitan pada saat bekerja dalam tim.

Berdasarkan pemaparan diatas tentang aspek-aspek kecenderungan narsistik maka peneliti mengacu pada aspek yang terdapat dalam skala adaptasi Mach IV yang disusun Christie dan Jolie (1970) yaitu: 1) *Positive Interperonal Tactics*, 2) *Negative Interpersonal Tactics*, 3) *positive view of human nature*, 4) *cynical view of human nature*. Penggunaan aspek-aspek oleh teori Christie dan Geis (1970) dikarenakan bahwa berbagai aspek tersebut dianggap paling dapat mewakili sifat Machiavellianisme serta mengungkap adanya sifat Machiavellianisme pada diri remaja di media sosial dan dalam penelitian ini diturunkan kedalam skala.

3. Faktor-faktor Machiavellianisme

Christie dan Geis (1970) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasari sifat Machiavellian, yaitu:

- a. Mendukung taktik manipulatif seperti tipu daya atau kebohongan
- b. Pandangan atas manusia yang tidak menyenangkan, misalnya lemah, pengecut, dan mudah dimanipulasi.
- c. Kurangnya perhatian terhadap moral konvensional.
- d. Pengaruh lingkungan (letak geografis).
- e. Fungsi keluarga.

Timbulnya Machiavellianisme dalam perkembangannya merupakan dampak dari beberapa hal, antara lain karena budaya

dari organisasi itu sendiri, pengaruh dari atasan, kepribadian individu, bagaimana Locus of Control individu tersebut (Latif, 2000). Sifat Machiavellianisme dalam diri individu juga menimbulkan berbagai akibat pada kepribadian individu itu sendiri. Individu dengan tingkat Machiavellianisme yang tinggi pada umumnya akan memiliki tingkat external locus of control yang kuat (Latif, 2000). Faktor lain dapat berupa keterikatan terhadap pekerjaan rendah, dan kecenderungan berperilaku etis yang lebih rendah (Singhapakdi, Kraft, Vitell, & Rallapalli, 1993). Perbedaan gender dan faktor gen atau keturunan (Figueredo et al, 2005), serta sistem saraf otak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi machiavellianism seseorang adalah mendukung taktik manipulatif seperti tipu daya atau kebohongan, pandangan atas manusia yang tidak menyenangkan, kurangnya perhatian terhadap moral konvensional, pengaruh lingkungan (letak geografis), fungsi keluarga, budaya dari organisasi itu sendiri, pengaruh dari atasan, kepribadian individu, locus of control, keterikatan terhadap pekerjaan rendah, kecenderungan berperilaku etis yang lebih rendah, gender dan faktor gen atau keturunan, serta sistem saraf otak.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Kemudian istilah tersebut berkembang dan mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999). Menurut Ensiklopedi Psikologi, masa remaja adalah masa perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat, masa penyesuaian yang intensif pada keluarga, sekolah, kerja, serta kehidupan sosial dan penyiapan untuk peran-peran dewasa. Menurut Sarwono (2011) remaja merupakan periode transisi antara

masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan dan perubahan aspek fundamental yang sangat cepat dari aspek kognitif, fisik, psikis, sosial, dan pencapaian (Fagan, 2006).

WHO mendefinisikan remaja merupakan anak usia 10 – 19 tahun, dan terkait isi Undang-Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perburuhan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri (Soetjiningsih, 2004). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja jika sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Hurlock (1999) remaja adalah anak dalam rentang usia 12-18 tahun. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Santrock (2011) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Awal usia masa remaja berkisar 10 tahun dan akhir masa remaja berkisar 21 tahun.

Penelitian ini menggunakan responden yang merujuk pada batasan usia remaja menurut Hurlock (1999) yaitu remaja

pertengahan dimana berada pada rentang usia 12-18 tahun. Rentang usia tersebut merupakan usia rata-rata remaja yang merupakan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Remaja pada usia tersebut akan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya sesuai dengan sudut pandangnya sendiri bergantung pada emosinya yang belum tentu sesuai dengan pandangan orang lain dan juga dengan kenyataan serta dapat beresiko untuk melakukan tindakan yang bersifat agresif (Kartono, 1986).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1999) menerangkan beberapa ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Periode peralihan Pada masa ini, status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Bukan anak-anak dan juga bukan dewasa. Keadaan ini memberikan waktu bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
- b. Periode perubahan Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik pada masa remaja. Remaja akan mulai merasa ingin mandiri dan terlepas dari orang tua. Sehingga tak jarang hal ini dianggap semacam pemberontakan.
- c. Usia bermasalah Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Remaja akan lebih suka bila berbagi dengan teman sebayanya bukan lagi sosok orang tua.
- d. Masa mencari identitas Remaja berkeinginan untuk tampil sesuai dengan jati diri yang sebenarnya. Pada saat itu remaja akan mencari figur-figur tertentu yang sesuai dengan dirinya. Selain itu pengungkapan dirinya terhadap orang lain juga dapat membantunya dalam menemukan jati diri guna mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dia miliki sehingga nantinya akan terbangun sebuah konsep diri.

e. Masa yang tidak realistis Remaja memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Remaja akhir, pada umumnya sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka bebas bila mencapai status orang dewasa.

f. Ambang masa dewasa Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja mulai memusatkan diri untuk mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa. Tuntutan untuk bekerja, berumah tangga, dan lain sebagainya menyebabkan remaja dirundung kecemasan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Semua tugas perkembangan tersebut dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst (1965) adalah:

- a. Mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain,
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing,
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakannya secara efektif-efektifnya dengan perasaan puas,
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya,
- e. Mencapai kebebasan ekonomi,
- F. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan,
- G. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga,
- H. Mengembangkan kecakapan intelektual serta

konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat,

I. Memperlihatkan perilaku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan,

J. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakantindakannya dan sebagai pandangan hidup.

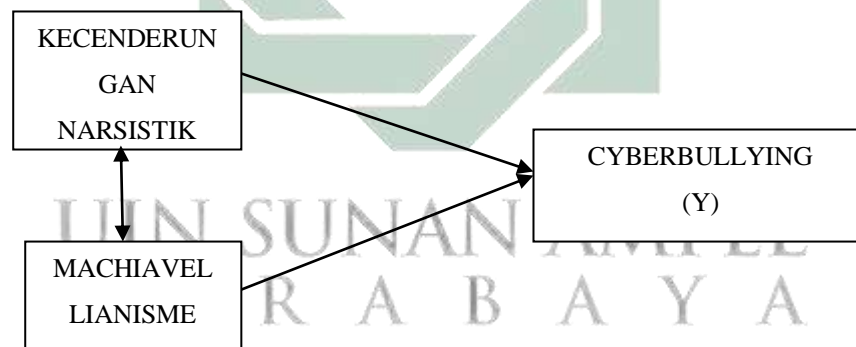
G. Kerangka Teoritik

Menggunakan ponsel dan internet untuk tujuan komunikasi adalah sarana komunikasi yang cepat dan andal, terutama dengan umpan balik instan yang mereka berikan kepada pengirim pesan tersebut. Contohnya adalah layanan pesan singkat (SMS; Gillespie, 2006) status pengiriman di ponsel dan laporan 'pesan terkirim' dari email di internet. Di satu sisi, ponsel membuka kemungkinan untuk komunikasi verbal, terlepas dari pembatasan mobilitas dan portabilitas yang terkait dengan telepon rumah. Internet, di sisi lain, meningkatkan komunikasi di seluruh dunia melalui email dan atau ruang obrolan. Sementara contoh-contoh ini dapat dilihat sebagai keuntungan, beberapa pengalaman dapat membuat penggunaan ponsel dan internet lebih merusak daripada kesenangan spontanitas yang mereka tawarkan.

Cyberbullying tidak lepas dari karakter pribadi seseorang. Karakter kepribadian perilaku *cyberbullying* diantaranya kepribadian otoriter, ingin dipatuhi, ingin mengontrol dan menguasai orang lain, berperilaku impulsif, agresif, intimidatif, sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan kurang memiliki rasa empati (Febrina, 2013). Perilaku agresif dan kurangnya empati merupakan ciri-ciri individu dengan narsisme (Koroglu and Bayraktar dalam EKSI, 2012). Mendukung hal ini, sebuah penelitian menyebutkan bahwa *cyberbullying* salah satunya turut dipengaruhi oleh narsisme (EKSI, 2012). Ada kemungkinan individu dengan narsisme yang tinggi terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dikarenakan mereka kebal secara sosial (Gibb & Deveraux, 2014).

Penelitian yang dilakukan Abell dan Brewer (2014) menunjukkan bahwa saat ini Machiavellianisme mempengaruhi perilaku online. Machiavellian menggunakan berbagai taktik manipulasi, seperti membuat orang lain merasa malu atau bersalah bahkan saat offline atau dalam dunia online mereka (Austin dkk., 2007).

Machiavellianisme terkait dengan agresi siber juga dipaparkan oleh Abell dan Brewer (2014), akibat pengaruh perilaku online dan aktivitas khususnya dalam media sosial seperti facebook dapat menimbulkan sifat egois individu atau bahkan memunculkan interaksi yang bersifat agresif. Pengguna media sosial yang memiliki kecenderungan Machiavellianisme akan lebih peduli dengan dirinya sendiri daripada peduli dengan teman mereka di situs tersebut dengan kesempatan berinteraksi agar dapat mendominasi dan mengeksploitasi pengguna lain dalam situs tersebut. Hal ini memperjelas bahwa sifat dalam Machiavellianisme memang terkait dengan munculnya kecenderungan perundungan dunia maya pada individu.



Gambar 1. Kerangka Teoritik

G. Hipotesis

Hipotesis (Hadi, 2001) adalah dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan diterima apabila fakta-fakta mendukungnya dan menolak jika salah. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan. Berdasarkan uraian teoritik diatas, maka

hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

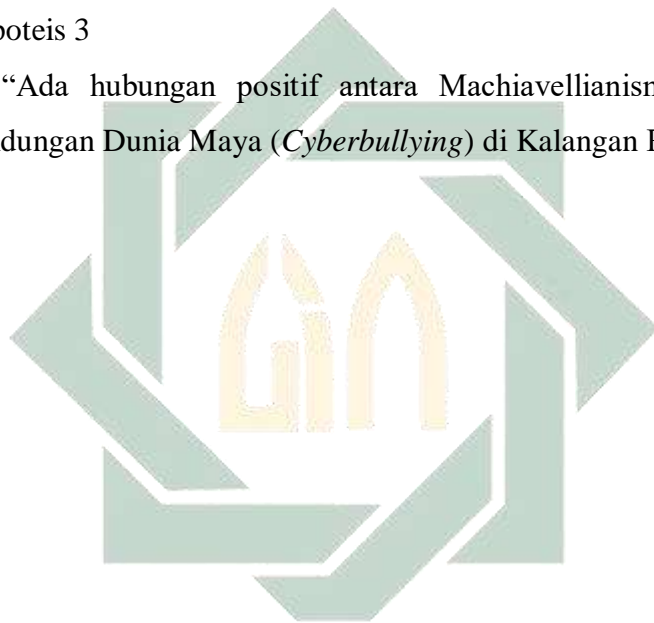
“Ada hubungan positif antara Kecenderungan Narsistik dan Machiavellianisme dengan Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) di Kalangan Remaja”

2. Hipotesis 2

“Ada hubungan positif antara Kecenderungan Narsistik dengan Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) di Kalangan Remaja”

3. Hipotesis 3

“Ada hubungan positif antara Machiavellianisme dengan Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) di Kalangan Remaja”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan bentuk analisis dengan menekankan pada data numerikal, data ini diolah menggunakan metode-metode statistika. Selain itu pendekatan kuantitatif juga menguji hipotesis penelitian yang sedang dilakukan guna melibatkan beberapa sampel yang cukup besar (Azwar, 2012). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner pada subjek penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *cyberbullying*, skala kecenderungan narsistik, skala machiavellianisme.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011). Variabel dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi perubahan variabel dependent. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu

1. Variabel X1: Kecenderungan Narsistik
2. Variabel X2: Machiavellianisme

b. Variabel Terikat (Y)

Merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat variabel terikat, yaitu *Cyberbullying*

B. Definisi Operasional

Menurut Anshori dan Iswati (2009) definisi operasional merupakan suatu pengertian atau pemahaman yang diberikan dan telah dirumuskan dari karakteristik variabel atau konstruk tertentu dengan cara memberikan arti untuk pengukuran suatu variabel atau konstruk tersebut, adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini, yaitu:

a. Cyberbullying

Menurut Willard (2005) menjelaskan juga bahwa cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya. Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari cyberbullying bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

b. Kecenderungan Narsistik

Narsistik adalah gangguan kepribadian yang melibatkan pola pervasif (menembus) dari grandiose (segala kebesaran) dalam fantasi atau perilaku, membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati (Durand & Barlow, 2007). Pandangan bahwa seseorang

dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki persepsi berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka dan terfokus dengan berbagai fantasi akan keberhasilan yang besar (Davison, Neale dan Kring, 2006). Sedangkan, menurut Campbell (2011) mengatakan bahwa orang narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya bersifat positif.

c. Machiavellianisme

Kessler (2010) mendefinisikan Machiavellianisme sebagai gabungan dari suatu keyakinan atau persepsi dan beragam sikap atau perilaku antar personal yang menipu dan manipulatif. Keyakinan atau persepsi tersebut akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam berhubungan dengan orang lain (Kessler, 2010). Menurut Verbeke et al (2011) Machiavellianisme adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh penggunaan taktik seperti penipuan dan manipulasi sehingga mampu melakukan segala hal dengan baik dan mencapai kekuasaan, status, atau kekayaan materi dan sangat sensitif terhadap pencarian status di konteks sosial.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan data atau subjek dengan kategori atau karakteristik tertentu dan memiliki kualitas yang telah

ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Firdaus dan Zamzam, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 9 Surabaya berdasarkan informasi yang di dapat dari web Katalog Sekolah jumlah siswa di sana sebanyak 978 siswa yang akan menjadi subjek penelitian.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011) sampel adalah beberapa bagian dari jumlah dan karakteristik yang telah dimiliki oleh populasi tersebut, di mana sampel diambil dari populasi dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga sampel harus representatif atau mewakili. jika subjeknya dalam jumlah yang besar maka hanya diambil 10-15% atau 20-25% dari populasi.

3. Teknik Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian (Sugiyono,2011). Dalam penelitian ini teknik sampling yang akan digunakan adalah Probability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini dibagi lagi menjadi beberapa macam jenis teknik, salah satunya teknik Simple Random Sampling (SRS) yang akan digunakan dalam penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini akan menggunakan instrumen skala linkert, skala linkert tersebut merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang maupun

kelompok mengenai sebuah fenomena sosial, skala ini disusun berdasarkan variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel nantinya indikator tersebut digunakan untuk menyusun item - item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan (sugiyono, 2011).

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok item yaitu, item mendukung (favorable), dan aitem yang tidak mendukung (unfavorable). Jawaban setiap item pada instrumen dalam skala linkert memiliki tingkatan dari yang Sangat Sesuai (SS) hingga Sangat Tidak Sesuai (STS), setelah itu akan diberikan skor untuk setiap jawaban, berikut tabel yang akan menjelaskan skoring dari skala linkert:

Tabel 1. Skala Likert

Pilih Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Netral	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Penelitian ini akan menggunakan tiga skala yaitu, skala *cyberbullying*, skala kecenderungan narsistik, skala machiavellianisme. Berikut adalah *blue print* dari skala tersebut:

1. *Blue Print* Skala *Cyberbullying* ini diadopsi dari teori Willard (2007)

Tabel 2. *Blueprint* Skala *Cyberbullying*

No.	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah	Bobot (%)
			F	UF		
1.	Flaming (Amarah)	perkelahian online menggunakan elektronik pesan dengan bahasa marah dan vulgar.	1	1	2	14,29%
2.	Harrasment (pelecehan)	Berulang kali mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina.	1	1	2	14,29%
3.	Denigration (pencemaran nama baik)	Membenci seseorang secara online. Mengirim atau memposting gosip atau rumor tentang seseorang untuk merusak reputasinya atau persahabatannya.	1	1	2	14,29%
4.	Impersonation (Peniruan)	Membobol akun seseorang, menyamar sebagai orang itu dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, membuat orang itu dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi atau persahabatan orang itu.	1	1	2	14,29%
5.	Outing and Tricky (Tipu daya)	Berbagi rahasia seseorang atau informasi atau gambar memalukan secara online, menipu seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi yang memalukan, yang kemudian dibagikan.	1	1	2	14,29%
6.	Exclusion (Pengecualian)	Sengaja mengecualikan seseorang dari grup online, seperti "daftar teman".	1	1	2	14,29%
7.	Cyberstalking (Penggantian di media sosial)	Berulang kali mengirim pesan yang berisi ancaman bahaya atau sangat mengintimidasi, terlibat dalam aktivitas online lain yang membuat seseorang takut akan keselamatannya, menyebar desas-desus terhadap pasangan/orang lain kepada teman-temannya dan memposting gambar sugestif seksual yang diberikan kepadanya dalam kelompok diskusi berorientasi seks, bersama dengan alamat email dan nomor ponselnya untuk mengontrol pasangan/orang lain.	1	1	2	14,29%
Jumlah			7	7	14	100%

2. *Blue Print* Skala Kecenderungan Narsistik ini diambil dari Nuramalina (2020)

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kecenderungan Narsistik

No.	Aspek	Indikator	Jumlah		Jumlah	Bobot %
			F	UF		
1	Memiliki rasa harga diri yang tinggi	Merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain	1	1	2	11,11 %
2	Disibukkan dengan fantasi kesuksesan tak terbatas, kekuatan, kecemerlangan, keindahan, atau cinta yang ideal	Merasa semua orang mengaguminya	1	1	2	11,11%
3	Percaya bahwa dirinya spesial dan unik	Berpikir bahwa dirinya lebih istimewa dibandingkan orang lain	1	1	2	11,11%
4	Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan	Mebutuhkan semua orang untuk mengaguminya	1	1	2	11,11%
5	Memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal dari perlakuan yang disukai secara khusus atau kepatuhan otomatis dengan harapannya	Berpikir semua orang harus memberikannya perlakuan yang berbeda dan mematuhi	1	1	2	11, 11%
6	Eksplorasi secara interpersonal	Membuat semua orang lelah saat berhubungan dengannya	1	1	2	11,11%
7	Kurang Empati	Merasa dirinya lebih penting dari orang lain	1	1	2	11,11%
8	Sering iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri kepadanya	Merasa segala hal yang dilakukan orang lain adalah karena mereka iri	1	1	2	11,11%
9	Menunjukkan perilaku atau sikap arogan, angkuh	Membanggakan diri di depan orang lain	1	1	2	11,11%
Jumlah			9	9	18	100%

3. *Blue Print* Skala Machiavellianisme ini diambil dari Rani Soraya (2016)

Tabel 4. *Blueprint* Skala Machiavellianisme

No.	Aspek	Jumlah		Jumlah	Bobot %
		F	UF		
1	Negative Interpersonal Tactics	1	1	2	25%
2	Positive Interpersonale Tactics	1	1	2	25%
3	Positive View of Human Nature	1	1	2	25%
4	Cynical View of Human Nature	1	1	2	25%
Jumlah		4	4	8	100%

E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

Berikutnya merupakan instrumen yang peneliti gunakan untuk penelitian adalah uji coba terpakai, menurut banyak sumber mengenai uji coba terpakai ini adalah uji coba instrument yang dilaksanakan berbarengan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan menurut pemahaman penelitian ini, kemungkinan satu kali dalam mencari data dan peneliti akan menguji reliabilitas, validitas sehingga langsung digunakan untuk hipotesis.

1. Validitas

Apabila nilai skor *corrected item correlation* yang dimiliki suatu item melebihi r tabel dengan begitu aitem diterima. Apabila nilai *corrected item correlation* menunjukkan hasil tidak melebihi r tabel dengan begitu item dinyatakan tidak diterima dan tidak dapat dipakai untuk peneletian ini (Azwar, 2015).

2. Realibilitas

Kategori nilai *cronbach's alpha* menggunakan pedoman tingkat reliabilitas pada kriteria dibawah ini (Arikunto, 2002) :

1. 0,810 – 1,000 : Realiabilitas SangatTinggi
2. 0,610 – 0,800 : RealiabilitasTinggi
3. 0,410 – 0,600 : RealiabilitasCukup
4. 0,210 – 0,400 : RealiabilitasRendah
5. 0,000 – 0,200 : Realiabilitas SangatRendah

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu berupa software komputer program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). SPSS adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisis sebuah data dengan analisis statistik, SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 23, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini akan dilaksanakan dengan memakai uji Kolmogorov Smirnov dengan SPSS 20.0. Jika arti data adalah $> 0,05$, penyebaran data normal sedangkan apabila $< 0,05$ maka distribusi data penyebarannya tidak secara normal.

2. Uji linieritas

Berdasarkan yang disampaikan oleh Sugiyono (2017) cara menentukan linearitas adalah sebagai berikut: Bandingkan tingkat maknanya dengan $0,05$. Patokannya merupakan apabila nilai signifikansinya adalah $p > 0,05$, dengan begitu pengaruh variabel tersebut dapat dinyatakan linier. Sedangkan apabila terjadi sebaliknya, jika $p < 0,05$ dengan begitu variabel dinyatakan tidak terjadi linier.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2017), pengujian dalam penelitian ini memiliki fungsi agar memahami apabila terdapat pengaruh kuat

diantara variabel independent, selanjutnya kevalidan model regresi diketahui melalui gejala multikolinieritas atau ada tidaknya interkolerasi pada *kecenderungan narsistik, machiavellianisme*, dengan *cyberbullying* sebagai variabel independent pada penelitian ini. Terdapat dua cara yang digunakan untuk mengukur multikolinieritas yaitu sebagai berikut.

a. Metode *Tolerance*

Apabila *tolerance* memiliki nilai melebihi 0,10 dapat diartikan jika tidak terdapat gejala multikolinieritas, sebaliknya apabila memiliki jumlah yang sama atau kurang dari 0,10 maka terjadi gejala multikolinieritas.

b. VIF (*Variance Inflation Factor*)

Apabila nilai VIF kurang dari 10,0 dengan begitu dapat dikatakan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas, apabila sebaliknya dengan begitu dikatakan terjadi gejala multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi memiliki persyaratan yang wajib dipenuhi yaitu pengujian, uji tersebut dilakukan guna mengetahui terdapat ketimpangan varian dalam satu model regresi dari setiap pengamatan (Sugiyono, 2017). Hasil gejala heteroskedastisitas yang tidak terjadi merupakan hasil regresi yang baik, pengerjaan hasil analisa regresi dapat mengalami ketidak akuratan dan keraguan yang disebabkan adanya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Model pengujian regresi yang tepat dicirikan oleh ketiadaan gejala heteroskedastisitas, dan pada uji heteroskedastisitas dalam

kajian ini memakai uji Glejser dengan peruntukan apabila absolut residual dan variabel terikat memiliki hasil (Sig) lebih besar dari pada 0,05.dengan begitu menunjukan tidak ada masalah heterokesdatisitas (Sugiyono, 2017).

5. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen (kecenderungan narsistik dan machiavellianisme) terhadap variabel dependen cyberbullying), pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda dalam analisis regresi dikembangkan sebuah persamaan regresi yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui, analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan di mana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan independen, regresi berganda digunakan jika terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Langkah pertamayang dilakukan peneliti mencari pokok masalah yang terjadi dilingkungan SMAN 9 Surabaya. Kemudian tidak lupa peneliti selalu melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing mengenai fenomena tersebut. Dilain itu peneliti juga mencoba berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian hingga akhirnya peneliti dapat melakukan komunikasi lebih lanjut dengan pihak SMAN 9 Surabaya.

Begitu sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian, langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu berkomunikasi dengan pegawai tata usaha di SMAN 9 Surabaya dan melakukan survei ke sekolahan guna melihat lebih detail bagaimana kondisi disana untuk menggali informasi awal.

Selama proses pengerjaan proposal berlangsung segala sesuatu aktivitas akademik dilakukan secara daring karena terjadi penyebaran virus covid 19 dan menyesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah terkait kuliah daring juga jaga jarak. Begitu proposal selesai dikerjakan, kemudian peneliti mengajukan proposal kepada akademik untuk dapat melakukan ujian seminar proposal secara terbuka bagi umum. Tepat pada tanggal 13 September 2022 Peneliti menyelesaikan ujian proposal secara tatap muka diruang sidang.

Kemudian peneliti menyusun angket penelitian kurang lebih pada 10-23 Desember 2022. Kemudian pada tanggal 29 Juni – 06 Juli 2022 peneliti menguji expert judgment kepada psikolog agar mengkaji persamaannya dengan rancangan psikologi yang ada, dimulai pada kurun waktu 29 Juni 2022 – 06 Juli 2022.

Peneliti mengirim pengajuan kepada akademik mengenai surat izin penelitian dan menyerahkan pada pihak perusahaan, setelahnya langsung masuk ke proses berikutnya. Diakibatkan berubah pola hidup selama covid 19 terjadi, google form menjadi angket yang peneliti gunakan agar diberikan kepada penanggung jawab di SMAN 9 Surabaya. Mengambil data dengan cara online cukup memakan waktu dan tidak sesuai dari waktu yang direncanakan kurang lebih dua minggu. Kemudian untuk sesi terakhir yang peneliti lakukan adalah skoring, kemudian dilakukan penyusunan laporan dengan melakukan uji analisis dan pengolahan data.

2. Deskripsi Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Individu yang dipilih dalam penelitian merupakan siswa-siswi SMN 9 Surabaya yang berjumlah 121 orang, berikut adalah penjelasannya :

1. Sebaran berdasarkan jenis kelamin

Tabel di bawah ini akan menyajikan pengujian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki – laki	73
Perempuan	48
Total	121

Tabel di atas mendapati hasil sejumlah 121 subjek penelitian, 48 di antaranya atau 40% adalah perempuan, sementara sisanya berjenis kelamin laki-laki memiliki hasil 60% atau 73 orang dari jumlah keseluruhan.

2. Sebaran berdasarkan usia

Tabel 6. Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
16 tahun	103
17 tahun	18
Total	121

Berdasarkan tabel tersebut, di dapat sebanyak 103 pegawai subjek berusia 16 tahun dan 18 orang di antaranya berusia 17 tahun.

b. Deskripsi Data

Tabel 7. Statistics

	Kecenderungan Narsistik	Machiavellianisme	Cyberbullying
Valid	121	121	121
Mean	70	31	54
Std. Deviation	9,12172	5,8917	4,716

Minimum	57	24	44
Maximum	89	40	62

Hasil tabel menyebutkan dari setiap instrumen variabel kecenderungan narsistik, machiavellianisme maupun cyberbullying berjumlah 121 subjek.

Selanjutnya dapat di jelaskan oleh setiap variabel sebagai berikut :

(1) Dari hasil skoring terhadap variabel kecenderungan narsistik maka skor yang dihasilkan dari skoring dan pengolahan data memiliki jumlah subjek sebanyak 57 orang, sedangkan 89 subjek merupakan hasil skor maksimum, dari seluruh mean yang diperoleh kecenderungan narsistik sebanyak 70 dengan standar deviasi 9,12172.

(2) Pada variabel machiavellianisme memiliki skor minimum dengan jumlah subjek sebanyak 24 merupakan hasil dari skoring dan pengolahan data, sementara 40 subjek adalah hasil dari skor maksimum. Sedangkan hasil dari keseluruhan machiavellianisme memiliki 31 mean dan memiliki standar deviasi 5,89175.

(3) Pada variabel cyberbullying hasil skoring dan pengolahan data maka hasil tersebut memperoleh skor minimum subjek sebanyak 44, sedangkan untuk skor maksimum di dapati memiliki hasil subjek sebanyak 62, secara keseluruhan mean cyberbullying sebanyak 54 dengan standar deviasi yang dimiliki 4,71616.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS. 23.0, guna menemukan hasil pada uji regresi linier berganda dan menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Melihat hubungan antara variabel X dengan variabel Y

Menentukan hasil variabel bebas dengan variabel terikat yang memiliki pengaruh dapat dilihat dari pengujian uji parsial atau uji T yang dimiliki oleh teknik analisis regresi berganda, Sugiyono (2017) menyatakan apabila nilai sig kurang dari 0,05 atau t hitung lebih dari t tabel maka memiliki pengaruh variabel X dengan variabel Y. Tetapi apabila hasil yang diperoleh sebaliknya yaitu sig lebih besar dari 0,05 atau t hitung lebih besar t tabel, dengan begitu dinyatakan tidak memiliki pengaruh variabel X dengan variabel Y, berikut ini merupakan hasil uji parsial yang akan dibagikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Uji T Parsial Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31,882	2,517		12,667	,000
X1	,406	,044	,785	9,267	,000
X2	-,196	,068	-,245	-2,887	,005

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel tersebut terlebih dahulu akan dilihat persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut :

keterangan:

terjadi hubungan positif antara *cyberbullying* dengan *machiavellianisme*. *Cyberbullying* akan mengalami kenaikan nilai yang tinggi apabila semakin tinggi nilai *machiavellianisme*.

2. Melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

Hal ini dapat dilaksanakan dengan menentukan hasil dari uji T atau uji parsial yang tergabung dalam teknik analisis regresi berganda, dalam pernyataan Sugiyono (2017) apabila terdapat nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan begitu terdapat pengaruh variabel X dengan variabel Y. Tabel yang telah dijelaskan tersebut dapat dilihat melalui nilai signifikansi dan $t \text{ hitung}$ pada setiap variabel. Sebelum menghitung nilai dari T tabel, langkah awal yang harus dilakukan mencari tahu nilai $t(\alpha/2; n-k)$. Selanjutnya, α merupakan tingkat kepercayaan yang memiliki nilai 0,05 apabila dibagi dua nilainya akan menghasilkan nilai 0,025. kemudian n adalah jumlah sampel sebanyak 121 subjek. Kemudian k merupakan jumlah variabel x sebanyak 2, sehingga $t(0,025;119)$ ketika dilihat dari distribusi tabel t, maka akan memperoleh nilai t tabel sebesar 1.98010. Selanjutnya perbandingan akan dilakukan pada tabel signifikansi berikut ini :

Tabel 9. Parsial

Variabel	Sig.		Keterangan
X1	0,000	0,05	Berhubungan
X2	0,005	0,05	Berhubungan

Berdasarkan yang dijelaskan dalam tabel bahwa tersebut, memiliki nilai signifikansi kecenderungan narsistik berjumlah $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel kecenderungan narsistik dengan variabel cyberbullying memiliki hubungan signifikan, sedangkan machiavellianisme mempunyai nilai signifikan $0,005 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa machiavellianisme mempunyai hubungan dengan variabel cyberbullying. Setelah melakukan perbandingan signifikansi, maka dilakukan cara berikutnya dengan cara membandingkan nilai T, menurut hasil tabel bahwa nilai signifikansi memiliki besaran berjumlah $0,000 < 0,05$ dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel kecenderungan narsistik dan machiavellianisme saling mempengaruhi dengan variabel cyberbullying.

Setelah dilakukan perbandingan signifikansi maka akan dilakukan pada uji berikutnya yaitu perbandingan nilai T, harus diketahui dahulu nilai $t(\alpha/2; n-k-)$ sebelum menentukan hasil nilai T tabel. Berikutnya α adalah tingkat kepercayaan yang memiliki angka 0,05 apabila nilai tersebut di jumlahkan dengan cara di bagi dua maka akan memiliki jumlah 0,025. Sedangkan n dalam hal ini menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 121, begitu juga dengan k adalah jumlah dari variabel X yaitu 2 variabel sehingga $t(0,025;119)$. Dari hasil distribusi tabel menunjukan jumlah 1.98010 yang dimiliki t tabel.

Apabila besaran nilai t tabel sudah ditentukan, selanjutnya dapat membandingkan t hitung dengan t tabel yaitu:

Tabel 10. Perbandingan Nilai T Uji Parsial

Variabel	t		Keterangan
	hitung	t tabel	
X1	9,267	1.98010	Hubungan
X2	- 2,887	1.98010	Tidak berhubungan

Hasil tabel menentukan nilai t hitung kecenderungan narsistik berjumlah $9,267 > 1.98010$ sehingga menunjukkan adanya hubungan signifikan. Akan tetapi terdapat hasil negatif dalam pengujian t hitung kecenderungan narsistik yang menyatakan kecenderungan narsistik dan cyberbullying memiliki hubungan, yaitu apabila kecenderungan narsistik memiliki nilai yang tinggi dengan begitu cyberbullying akan menjadi rendah begitu juga sebaliknya. Sedangkan variabel machiavellianisme nilai signifikansi $-2,887 > 1.98010$ hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan cyberbullying.

3. Hubungan kedua variabel secara bersama-sama dengan variabel Y

Untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat tersebut, dapat ditentukan dari hasil uji F atau uji simultan yang berada pada teknik analisis regresi berganda. Sugiyono (2017) menyatakan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dengan begitu akan terjadi pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama. Tetapi apabila $\text{sig} > 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka dapat tidak terjadi pengaruh antara variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Hasil uji simultan ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji Simultan Regresi Linear Berganda

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1199,047	2	599,524	48,125	,000 ^b
	Residual	1470,011	118	12,458		
	Total	2669,058	120			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Menurut tabel diatas menunjukkan hasil signifikansi dan F hitung supaya mengetahui hasil pada f tabel, yaitu dengan mengetahui nilai $f(k; n-k)$, selanjutnya n adalah keseluruhan sampel yang digunakan yaitu sejumlah 121, sedangkan k merupakan jumlah variabel x memiliki jumlah 2 atau $f(2;119)$, dilihat pada distribusi tabel f maka nilai F tabel memiliki hasil 3,92.

Langkah berikutnya merupakan perbandingan signifikansi dan nilai F dibawah ini :

Tabel 12. Perbandingan Signifikansi Uji F Simultan

Sig.	Keterangan
0,000	Berhubungan

Menurut hasil tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi berjumlah $0,00 < 0,05$ kemudian dikatakan jika variabel kecenderungan narsistik dan machiavellianisme memiliki hubungan terhadap cyberbullying. Kemudian langkah berikutnya menguji perbandingan signifikansi, akan melakukan dengan cara berikutnya dengan membandingkan nilai F. Sebelumnya agar mengetahui cara menghitung nilai F tabel langkah awal harus

mengetahui nilai $f(k; n-k)$, merupakan keseluruhan sampel yaitu sebanyak 121 orang. Sedangkan k merupakan jumlah variabel x dengan jumlah 2 sehingga $f(2;119)$. kemudian pada distribusi tabel F menghasilkan jumlah sebesar 3,92.

Setelah mengetahui nilai F tabel, kemudian dapat melakukan perbandingan F hitung terhadap F tabel berikut ini :

Tabel 13. perbandingan F uji simultan

F hitung	F tabel	Keterangan
48,125	3,92	Berhubungan

Menurut tabel di atas menunjukkan nilai F hitung dengan nilai $48,125 > 3,92$ hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan dari kecenderungan narsistik dan machiavellianisme terhadap cyberbullying secara tidak bersamaan.

Menurut hasil yang telah diperoleh dari uji F (simultan) maka diperoleh hasil bahwa hipotesis 3 diterima, sedangkan H_0 tidak diterima. Hasil uji tersebut memperoleh hasil yang menyatakan diantara variabel kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja dengan kinerja pegawai memiliki pengaruh signifikan secara tidak bersamaan.

4. Besar Hubungan Variabel X terhadap Variabel Y

Terdapat hubungan yang signifikan pada variabel X terhadap variabel Y tersebut dan terdiri dalam dua jenis yang akan dijelaskan dibawah ini :

a. Disebutkan bahwa variabel X memiliki pengaruh dengan variabel terikat secara bersamaan, hasil tersebut bisa dipastikan

dengan melihat seberapa besar hasil yang dimiliki determinasi yang diketahui menjadi bagian dari regresi linier berganda. Dalam pernyataan yang disampaikan Sugiyono (2017) apabila koefisien memiliki hasil detrminasi dengan nilai mendekati 0 dengan begitu variabel bebas dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah. Sedangkan apabila nilai determinasi memiliki atau mendekati 1 dengan begitu hubungan variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang kuat.

Tabel dibawah ini merupakan hasil koefisien determinasi yang dimuat sebagai berikut:

Tabel 14. Model Summary

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,670	0,449	0,440	3,52955

Tabel diatas merupakan hasil nilai koefisien determinasi yang ada pada kolom R square. Dalam pernyataannya Sugiyono (2017) menyatakan cara untuk mengetahui hasil koefisien determinasi dalam % dengan melakukan perhitungan dibawah ini :

Tabel 15. Nilai Koefisien Dertiminasi Dalam Persen

R square	%
0,449	44,9%

Tabel di atas menunjukkan terdapat hubungan kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying dengan nilai 44,9 % sementara 55,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kontribusi yang cukup besar dan dimiliki variabel bebas terhadap variabel terikat mampu dilihat melalui menjumlahkan berapa nilai sumbangan efektif (SE) yang dimiliki setiap variabel. Sugiyono (2017) mengatakan jika SE pada setiap variabel X dijumlahkan dengan begitu dapat menghasilkan nilai koefisien determinasi yang sama. Dibawah ini merupakan rumus untuk menghitung SE yaitu :

$$SE = (\text{Beta Xi}) \times (\text{Koefisien Korelasi Xi})$$

Gambar 2. Rumus SE

Tabel dibawah ini memuat hasil dari koefisien beta masing-masing variabel yaitu :

Table 16. Korelasi Dalam Degeresi Linear

		Correlations		
		X1	X2	Y
X 1	Pearson	1	,592*	,641*
	Correlation		.	.
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N		121	121
X 2	Pearson	,592*	1	,220*
	Correlation	.		.
	Sig. (2-tailed)	,000		,015
	N	121		121
Y	Pearson	,641*	,220*	1
	Correlation	.	.	
	Sig. (2-tailed)	,000	,015	
	N	121	121	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui korelasi dari setiap variabel X terhadap variabel Y. Kecenderungan narsistik X1 menghasilkan korelasi nilai 1,000. sedangkan X2 Machiavellianisme mendapati nilai beta dan koefisien dengan jumlah 0,592. Dengan mendapati hasil nilai beta dan koefisien dengan besaran tersebut maka korelasi perhitungan tiap variabel X akan ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 17. perhitungan sambungan efektif

Variabel	koefisien regresi (beta)	koefisien korelasi	SE
x1	0,785	1,000	78,5
x2	-0,245	0,592	14,5
Total			93

Menurut hasil tabel di atas, dinyatakan bahwa variabel terikat memiliki sumbangan secara masing-masing terhadap sumbangan efektif atau SE. Yang dimaksud adalah cyberbullying, selanjutnya kecenderungan narsistik mendapati nilai SE 78,5% sedangkan machiavellianisme mempunyai hasil 14,5 % pada sumbangan efektif.

4. Pembahasan

Hasil penelitian bertujuan mengetahui adanya hubungan signifikansi antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying di SMAN 9 Surabaya. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini, oleh karena itu sebelum peneliti melakukan analisis regresi linier berganda maka dilakukan uji prasyarat seperti uji

normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

Langkah pertama adalah uji normalitas, nilai yang dihasilkan memiliki hasil signifikansi sebesar 0,086 dimana nilai tersebut $> 0,05$ yang berarti distribusi data tersebut normal. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah uji linearitas dari variabel bebas pada penelitian ini, yaitu variabel kecenderungan narsistik dan variabel machiavellianisme.

Variabel kecenderungan narsistik menghasilkan nilai signifikansi 0,000 sementara variabel variabel machiavellianisme menghasilkan signifikansi nilai sebesar 0,006, dengan begitu kedua variabel tersebut tidak memiliki hasil signifikansi $> 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap uji linier.

Sedangkan dari hasil uji multikolinieritas nilai *tolerance* yang didapatkan sebesar $0,650 > 0,10$ dan nilai VIF $1,539 < 10,00$, dari kedua hasil yang telah di uji menunjukkan tidak terdapat kendala pada uji multikolinieritas pada hasil data tersebut, sedangkan dengan metode glejser menunjukkan hasil dari uji heterokedastisitas dengan signifikansi sebesar $0,002 > 0,05$ untuk kecenderungan narsistik dan $0,000 > 0,05$ untuk machiavellianisme. Hasil tersebut menunjukkan variabel ini tidak terdapat gejala hetrokesdisitas, setelah itu dilakukan uji prasayarat maka didapati hasil data dalam uji tersebut berdistribusi normal. Serta pengaruh linier memiliki masalah heterokedastisitas dan multikoloinearitas tidak memiliki

masalah, selanjutnya dari data tersebut akan di analisis dengan menggunakan uji teknik analisis linier berganda dengan *SPSS 23.0*.

Penelitian ini menunjukkan hasil deskripsi bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 121 siswa, pada hasil uji cyberbullying di dapat skor minimum subjek 44 sedangkan skor maksimum memiliki hasil subjek adalah 62. Sedangkan hasil keseluruhan yang dimiliki mean dari variabel cyberbullying adalah 54 dari standar deviasi yang dimiliki 4,71, kemudian pada pengukuran kecenderungan narsistik di ketahui memiliki skor minimum subjek sebesar 57.

Sementara dari skor maksimum yang didapat oleh subjek sebesar 89, dan keseluruhan mean yang dimiliki kecenderungan narsistik sebesar 70 dengan memiliki standar deviasi sebesar 9,12. Hasil terakhir yang dimiliki dari hasil pengukuran machiavellianisme menunjukkan skor minimum 24 sementara yang dihasilkan skor maksimum yang didapat subjek 40, maka dari keseluruhan hasil mean machiavellianisme sebanyak 31 dengan memiliki standar deviasi sebesar 5,89.

Sedangkan uji parsial memiliki persamaan regresi yaitu $Y' = 31,882 + 0,406 X_1 + 0,196 X_2$, arti persamaan tersebut apabila kecenderungan narsistik serta machiavellianisme memiliki nilai 0 maka cyberbullying memiliki nilai 31,882. Berikutnya koefisien regresi kecenderungan narsistik (X_1) memiliki nilai 0,406, apabila variabel bebas lainnya memiliki nilai tetap dan kohesivitas kelompok bernilai naik sebesar 1% dapat dikatakan kinerja

pegawai dapat terjadi penurunan berjumlah 0,406. Koefisien yang memiliki positif menunjukkan jika terdapat hubungan positif diantara kecenderungan narsistik dengan cyberbullying. Apabila semakin besar nilai kecenderungan narsistik dengan begitu akan mengalami kenaikan pada cyberbullying. Sedangkan koefisien regresi machiavellianisme (X2) memiliki hasil 0,196, apabila variabel kecenderungan narsistik memiliki nilai tetap dan machiavellianisme naik 1 % dapat dikatakan cyberbullying memiliki kenaikan berjumlah 0,196. Dalam hal ini koefisien yang bernilai positif disini menunjukan terdapat pengaruh positif diantara machiavellianisme, semakin tinggi nilai machiavellianisme dengan begitu akan tinggi juga cyberbullyingnya.

Hasil pengujian hipotesis pertama menyebutkan terjadi hubungan signifikansi antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan korelasi positif berjumlah 9,267, dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel kecenderungan narsistik yang semakin tinggi dengan begitu cyberbullying akan semakin rendah. Begitu juga apabila kecenderungan narsistik semakin rendah, maka akan terjadi tingkat cyberbullying menjadi tinggi.

Menurut Ang, Tan dan Mansor (2001) narsisme dikaitkan dengan sifat memanifestasikan diri sendiri, dan hal ini berkorelasi dengan tindakan agresi. Narsisme dianggap memiliki pengaruh secara positif terhadap tindakan *cyberbullying*, dimana semakin

tinggi sikap narsisme semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* (Fan, et al, 2016).

Menurut Feist (2008) manusia yang sehat memanifestasikan bentuk narsisme yang lebih lembut, yaitu ketertarikan pada tubuhnya. Namun, dalam bentuknya yang sadis, narsisme menghalangi persepsi realitas. Segala sesuatu yang melekat pada orang narsis sangat dihargai, dan segala sesuatu yang terkait dengan orang lain dianggap sangat rendah. Hal ini sejalan dengan Engkus (2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsistik lebih tertarik pada hal-hal yang hanya menyangkut kesenangan pribadi. Orang narsis biasanya tidak peduli dengan perasaan orang lain. Orang narsis juga tidak mampu menunjukkan empati. Bahkan jika mereka menunjukkan empati atau simpati, mereka biasanya memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan mereka (Fasiyah, 2006).

Pada uji hipotesis kedua menemukan hasil antara machiavellianisme dalam cyberbullying di SMAN 9 Surabaya ada hubungan signifikan, dengan nilai sebesar 2,887. Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat Machiavellian mempunyai kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian Machiavellian mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah menghargainya pada orang lain. Gosh dan Crain (1996) mengemukakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung

memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Hasil dari uji hipotesis ketiga antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying memperoleh nilai signifikansi 0,000, diketahui dari hasil tersebut bahwa kecenderungan narsistik dan machiavellianisme memiliki pengaruh terhadap cyberbullying.

Menurut Ang, Tan dan Mansor (2001) narsisme dikaitkan dengan sifat memanifestasikan diri sendiri, dan hal ini berkorelasi dengan tindakan agresi. Narsisme dianggap memiliki pengaruh secara positif terhadap tindakan *cyberbullying*, dimana semakin tinggi sikap narsisme semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* (Fan, et al, 2016).

Penelitian yang dilakukan Abell dan Brewer (2014) menunjukkan bahwa saat ini Machiavellianisme mempengaruhi perilaku online. Machiavellian menggunakan berbagai taktik manipulasi, seperti membuat orang lain merasa malu atau bersalah bahkan saat offline atau dalam dunia online mereka (Austin dkk., 2007).

Machiavellianisme terkait dengan agresi siber juga dipaparkan oleh Abell dan Brewer (2014), akibat pengaruh perilaku online dan aktivitas khususnya dalam media sosial seperti facebook dapat menimbulkan sifat egois individu atau bahkan memunculkan interaksi yang bersifat agresif. Pengguna media sosial yang memiliki kecenderungan Machiavellianisme akan lebih peduli

dengan dirinya sendiri daripada peduli dengan teman mereka di situs tersebut dengan kesempatan berinteraksi agar dapat mendominasi dan mengeksploitasi pengguna lain dalam situs tersebut. Hal ini memperjelas bahwa sifat dalam Machiavellianisme memang terkait dengan munculnya kecenderungan perundungan dunia maya pada individu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian hubungan kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying yang telah menunjukkan hasil sebagai berikut ini :

1. Hasil hipotesis pertama, peneliti menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dan cyberbullying. Hubungan yang di tunjukan adalah korelasi yang dihasilkan menunjukan positif, dengan begitu semakin tinggi kecenderungan narsistik yang di hasilkan maka akan semakin rendah cyberbullying, sehingga cyberbullying dapat mengalami penurunan apabila semakin tinggi nilai kecenderungan narsistik, dengan begitu hipotesis dinyatakan valid.

2. Hipotesis berikutnya memiliki hasil yang menunjukkan signifikan antara variabel machiavellianisme dengan cyberbullying berhubungan, sehingga hipotesis kedua dalam hal ini diterima. Hubungan yang di tunjukan adalah korelasi yang dihasilkan memiliki nilai negatif disini menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara machiavellianisme dengan cyberbullying. Cyberbullying akan mengalami kenaikan yang tinggi apabila semakin rendah machiavellianisme.

3. Hipotesis yang terakhir menunjukkan terdapat hubungan bersamaan antara kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying. Sehingga dalam hasil ini menunjukkan

bahwa hipotesis tersebut diterima, selanjutnya pengaruh efektif kedua variabel tersebut yaitu kecenderungan narsistik dan machiavellianisme dengan cyberbullying sebesar 44,9%. Dengan begitu variabel kecenderungan narsistik memiliki hasil signifikansi 0,785 sementara machiavellianisme memiliki nilai -0,245 bagi cyberbullying.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, berikut ini hasil penelitian yang telah diperoleh adalah berupa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut ini :

1. Bagi siswa

a. Siswa diharapkan mampu mengenali jati diri sendiri akan kelebihan dan kekurangannya dengan meminta feed back dari orang lain sebagai evaluasi diri (self-evaluation), bersosialisasi dengan tetangga atau lingkungan terdekat.

b. Siswa dianjurkan untuk mengikuti berbagai kegiatan di sekolah seperti ekstrakuler untuk meminimalisir tindakan agresi menjadi negatif seperti perselisihan dan pertengkaran antar remaja.

c. Siswa diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan waktu seefisien mungkin dengan membuat skala prioritas guna meminimalisir penggunaan gadget dan mengalihkannya dengan melakukan aktivitas/hoby yang bersifat fisik motorik .

2. Bagi sekolah dan orangtua

a. Pihak sekolah khususnya BK diharapkan dapat mengadakan sosialisai/penyuluhan mengenai dampak bermian media sosial dan penggunaan gadget secara berlebihan.

b. Orangtua diharapkan lebih bijak ketika memberikan anaknya smartpone dan gadget serta mengawasi anaknya ketika memperbolehkan anak bermain media sosial.

c. Guru diharapkan memberikan evaluasi dan saran yang tepat terhadap tindakan yang dilakukan siswa di sekolah, agar dapat mengantisipasi munculnya perilaku agresif yang negatif.

d. Orangtua mampu mengenali potensi anak agar dapat memberi wadah untuk menyalurkan potensi dan hobinya sehingga anak tidak menghabiskan waktunya hanya bermain gadget.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi pendahuluan wawancara dengan subjek yang lebih representative dan dapat ditambahkan dengan metode penelitian lain, seperti observasi dan pengisian kuesioner. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mewakili populasi yang ada dan hasil penelitian lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, L., & Brewer, G. (2014). Machiavellianism, self-monitoring, selfpromotion and relational aggression on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 36, 258–262.
- Adi, P., & Yudiati, M. (2009). Harga diri dan kecenderungan narsisme pada pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi* 3, (1) (Online) (<http://ejournal.gunadarma.ac.id>).
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press (AUP)
- APA. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, fifth edition (DSM-5)*.
- Austin, E. J., Farrelly, D., Black, C., & Moore, H. (2007). Emotional intelligence, machiavellianism and emotional manipulation: does ei have a dark side? *Personality and Individual differences*, 43, 179–189. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2006.11.019>.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bauman, S., et al. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *Adolescence Journal*, 36(2), 341-350.
- Birkás, B., Csathó, A., Gács, B., & Bereczkei, T. (2015). Nothing ventured nothing gained: Strong associations between reward sensitivity and two measures of Machiavellianism. *Personality and Individual Differences*. 74 (2015), 112–115.
- Brackett A, M., Rivers, S.E & Salovey, P. 2011. *Emotional Intelligence : Implication for Personal, Social, Academic, and Workplace Success (dalam Social and Personality Psychology Compass) Vol 5/1/2011 (p.88-103)*. Blackwell Publishing Ltd.
- Campbell, W., & Miller, J. (2011). *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder: Theoretical Approaches,*

- Empirical Finding and Treatments. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cybervictim And Bullying Scale : A Study of Validity and Reliabilit. *Journal Computers & Education*, 57, 2261–2271.
- Cheever, N.A., Rosen, L.D., Carrier, L.M., & Chavez, A. (2014). Out of sight is not out mind: The impact of restricting wireless mobile device use on anxiety levels among low, moderate and high users. *Journal Computer in Human Behavior*, 37, 290-297.
- Christmastuti, A.A. & V. Purnamasari. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, 2– 3 Desember: 247–266.
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in Machiavellianism*.
- Clevenger, S.L, Navarro, J.N., & Jasinski, J.L. (2016). A Matter of Low Self-Control ? Exploring Differences Between Child Pornography Possessors and Child Pornography Producers/ Distributers Using Self-Control Theory. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 28(6), 555 –571. DOI: 10.1177/1079063214557173
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, Dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Dahling, J., Whitaker, B., & Levy, P. (2008). The development and validation of a new machiavellianism scale. *Journal of Management*, 2009 35: 219.
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. (2009). Electronic media, violence, and adolescents: an emerging public health problem. *Journal of Adolescents Health.*, 41, 24 (6 suppl 1):S1-5.

- Davison, G.C., Neale, J.M., dan Kring A.M. (2006) Psikologi abnormal (Edisi 9) Alih Bahasa: Noermalasari Fajar. PT Rajawali Press Jakarta.
- Donegan, R. (2012) Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention, dan Analysis. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications. Vol. 3, No. 1.
- Durand dan David H Barlow. 2007. Psikologi abnormal (Terjemahan Danuyasa Asihwardji). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eastin, Matthew S., Bradley S. Greenberg, & Linda Hofschire. 2006. Parenting the Internet. Journal of Communication 486-504.
- EKŞİ, F. (2012) Examination of Narcissistic Personality Traits' Predicting Level of Internet Addiction and Cyber Bullying through Path Analysis. Journal of Educational Sciens : Theory and Practice, 12 (Online), (www.edam.com.tr/estp), diakses pada tanggal 3 Agustus 2022
- Emilia, & Leinardi, T. (2013) Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2(2):79-89
- Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal Penelitian Komunikasi, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fagan, R. (2006). Counseling and treating adolescents with alcohol and other substance use problems and their families. The Family Journal, 14, (4) 326-333.
- Febrina, R. (2013). Fenomena Bully di Media Sosial (Online) <http://informasi-tips.com/fenomena-bully-di-sosial-media>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2022
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). Theories of Personality (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gosh, D. and T. Crain. 1996. Experimental Investigation of Ethical Standards and Perceived Probability of Audit on Intentional Noncompliance. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 219-241.
- Hadi, S. (2001). *Metodelogi research*. Yogyakarta: Andi.
- Havighurst, & Robert, Y. (1965). *Human development and education*.
- Holmes. J. (2001). *Narsisme (Terjemahan Winanrno)*. Yogyakarta : Pohon Sukma.
- Hunt, S., & Chonko, L. (1984). Marketing and machiavellianism. *The Journal of Marketing*, 48, (3) pp. 30-42.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi perkembangan: "suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan"* (Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kareshki, H. (2009). Relation among machiavellianism belief and goal orientations in academic situations. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 12 (2011) 414–418.
- Kartono, K. (1986). *Patologi sosial 3 Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- KBBI**, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 3 Agustus 2022]
- Kerig, P., & Stellwagen, K. (2009). Roles of callous-unemotional traits, narcissism, and machiavellianism in childhood aggression. *Journal Psychopathol Behav Assess*, 32 (2010) 343–352.
- Kessler, S. (2010). Re-examining machiavelli: a three-dimensional model of machiavellianism in the workplace. *Journal of Applied Social Psychology*, 40 (8), 1868–1896.
- Kolb, R.W. (2008). *Encyclopedia of business ethics and society*, 3. Sage Publications.
- Kowalski, M.R., Giumetti, G.W., dkk. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*.

- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1):13 - 20.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Kristanto, S. (2012). Tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*.
- Latif, D. (2000). The relationship between pharmacy students' locus of control, machiavellianism, and moral reasoning. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 64, 3337.
- Mcvean, M. (2017). *Physical, verbal, relational and cyber-bullying and victimization: examining the social and emotional adjustment of participants (Dissertation)*. University of South Florida, USA
- Mishna, F., Mona Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T., & Daciuk, J. (2012). Risk factors for involvement in cyber bullying: Victims, bullies and bully-victims. *Children and Youth Services Review*. 34 (2012) 63–70. doi:10.1016/j. child-youth.2011.08.032.
- Mishna, Faye. (2012). *Bullying "A Guide to Research, Intervention, and Prevention"*. New York: Oxford University Press, Inc
- Narpaduhita, P.D., & Suminar, D.R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(3): 1-6
- Nevid, Jeffrey S., Spencer. A. Rathus, dan Greene, Beverly. 2005. *Psikologi abnormal*. (Terjemahan Tim Psikologi Universitas Indonesia). Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Nuramalina, (2020). Hubungan Narsistik dan Minat Selfie pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perempuan di Sekolah Kecamatan Rumbio Jaya. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Pangastuti, H. (2015). Hubungan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). Human development (perkembangan manusia edisi 10 buku 2). (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Patchin, Hinduja. (2012). School climate preventing cyberbullying and sexting one classroom at a time. Sage publication.
- Ponny Retno Astuti (2008), meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak, Jakarta: PT Grasindo.
- Priyatna, Andri. 2012. Intelligent Never Look So Good. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rani Soraya, (2016). Hubungan Antara Machiavellianism dengan Kecenderungan Perilaku Anti-Korupsi. Malang: FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- Richmond, & Kelly, A. (2001). "Ethical reasoning, machiavellian behavior, and gender, the impact on accounting students' ethical decision making", disertasi. Blacksburg, Virginia.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th Edition). New York: McGraw Hill
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja. Jakarta: Charisma Putra Utama.
- Sedikides, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?. self-esteem matters. 87. Journal of Personality and social Psychology. Southampton: American Psychological Association.
- Singhapakdi, A., Kraft, K., Vitell, S., & Rallapalli, K. (1993). „The perceived importance of ethics and social responsibility on

- organizational effectiveness: a survey of marketers". *Journal of the Academy of Marketing Science*, 23, 49–56.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147–154.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49, 276–282.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Swann Jr., W.B. (2007). Do people's self-views matter?: self-concept and self-esteem in everyday life. *American Psychologist Journal*, 62 (2) (84-94). USA: American Psychological Association.
- Verbeke, W., Rietdijk, W., Berg, W., Dietvorst, R., Worm, L., & Bagozzi, R. (2011). The making of the machiavellian brain: a structural mri analysis. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics* 2011, 4, (4), 205– 216.
- Wang, Jing., Iannotti, R. J., Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. Elsevier: *Journal of Adolescent Health*, 45, 268-375. doi:10.1016/j.jadohealth.2009.03.021
- Willard, N. (2005). *Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats*. Journal Research Press, United State
- Willard, N. (2007). *Cyber bullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress*. Journal Champaign, IL, Research Press